

BAB 4 REALITA KELOMPOK-KELOMPOK ISLAM DI INDONESIA

4.1. Kelompok Islam di Indonesia

Indonesia merupakan negara Muslim terbesar di seluruh dunia. Meskipun 88% penduduknya beragama Islam, Indonesia bukanlah negara Islam. Di Indonesia, seperti halnya di negara-negara lain, Islam terbagi dalam dua arus utama yaitu Sunni dan Syi'ah. Kelompok Sunni adalah kelompok umat Islam yang mengikuti sunnah dan berjama'ah, sehingga disebut *ahlussunnah wal jama'ah*. *Ahlussunnah* adalah mereka yang senantiasa tegak di atas Islam berdasarkan Al Qur'an dan hadits yang shahih dengan pemahaman para sahabat, *tabi'in*⁹, dan *tabi'ut tabi'in*¹⁰. Sekitar 90% umat Muslim sedunia merupakan kaum Sunni. Sementara Syi'ah adalah kelompok umat Islam yang beraliran radikal yang menganggap Ali bin Abi Thalib as setingkat atau bahkan lebih tinggi dari Nabi Muhammad SAW. Kelompok-kelompok Islam ini seperti yang diuraikan oleh Abdul Kadir Ahmad sebagai berikut:

“Islam, pada dasarnya ada dua mazhab atau aliran utama yaitu Sunni dan Syiah, dua aliran ini ada di Indonesia. Pengikut Syiah di Indonesia tidak sebanyak Sunni, tapi sepertinya mulai berkembang ya Syiah ini, ada websitenya kalau tidak salah.”

“Kalau soal jumlah pastinya saya tidak tahu”. “.....kalau 90% lebih lah pengikut Sunni di Indonesia”. “NU dan Muhammadiyah itu Sunni, cuman beda ya, NU itu bisa dibilang tradisional lah, kalau Muhammadiyah itu modern, meskipun dua organisasi ini resminya berdiri tidak terpaut jauh, tetapi pemikirannya.” (wawancara dengan Abdul Kadir Ahmad, 26 Oktober 2010)

⁹ *Tabi'in* artinya adalah pengikut, yaitu orang Islam awal yang masa hidupnya setelah para Sahabat Nabi dan tidak mengalami masa hidup Nabi Muhammad. Usianya tentu saja lebih muda dari Sahabat Nabi bahkan ada yang masih anak-anak atau remaja pada masa Sahabat masih hidup. *Tabi'in* disebut juga sebagai murid Sahabat Nabi.

¹⁰ Atau *Atbaut Tabi'in* artinya pengikut *Tabi'in*, adalah orang Islam kawan sepergaulan dengan *Tabi'in* dan tidak mengalami masa hidup Sahabat Nabi. *Tabi'ut tabi'in* disebut juga murid *Tabi'in*.

Sunni dan Syi'ah berkembang keseluruh dunia termasuk di Indonesia. Indonesia adalah negara dimana penganut Sunni sangat dominan dan Syi'ah hanya dianut oleh sebagian kecil masyarakat. Sunni di Indonesia terbagi dalam dua kelompok besar: Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Nahdlatul Ulama mewakili sebagian terbesar ummat Islam Sunni yang berkarakter tradisional dengan figur ulama ortodoksnya (kiyai). Sementara Muhammadiyah mewakili ummat Islam Sunni yang modern, anti *bid'ah*¹¹, *tahyul*¹², dan *khurafat*¹³. Kalau NU memiliki sekolah tradisional berupa pesantren sebagai alat kaderisasi dan sosialisasi ajaran-ajarannya, maka Muhammadiyah memiliki sekolah modern seperti madrasah atau sekolah Islam modern dalam bentuknya yang lain.

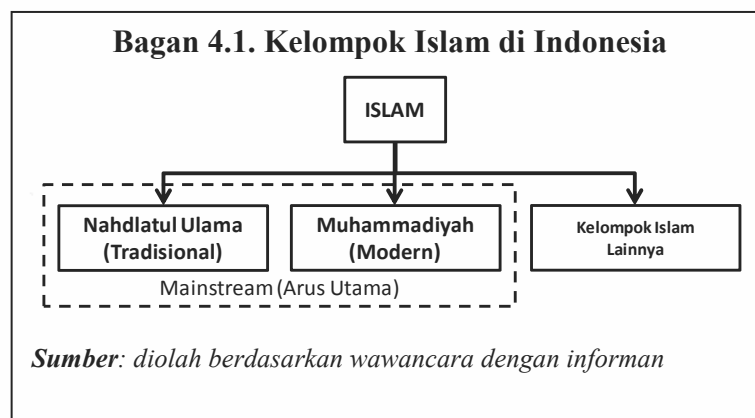
“Jadi begini, Muhammadiyah itu kan anti bid'ah, tahyul, dan kurafat, tapi bukan berarti NU itu menerima hal itu. Kan NU juga Ahlu Sunnah wal Jamaah. Bedanya itu gini bagi Muhammadiyah misalnya percaya pada ghaib itu bukan dengan berdoa di makam-makam kalau NU percaya bahwa kekuatan ghaib itu memang ada, berdoa di makam kan bukan berdoa ke yang mati tapi berdoanya tetap kepada Allah, ini juga yang disebut bid'ah menurut Muhammadiyah. Kan tidak ada jeleknya mendoakan orang yang sudah meninggal dengan cara tahlilan”. (wawancara dengan Abdul Kadir Ahmad, 26 Oktober 2010)

Sementara itu, ada kelompok-kelompok Islam lainnya di luar kelompok-kelompok tersebut yang tidak terpaku pada ajaran tradisional maupun modern, termasuk aliran Syi'ah.

¹¹ Sebuah perbuatan yang tidak pernah diperintahkan maupun dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Perbuatan dimaksud ialah perbuatan baru atau penambahan dalam hubungannya dengan peribadatan dalam arti sempit (ibadah mahdhah), yaitu ibadah yang tertentu syarat dan rukunnya. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Bidah>)

¹² Kepercayaan mistik tradisional masyarakat lokal (umumnya Jawa) ke dalam sistem kepercayaan Islam. Mislanya sistem perdukunan

¹³ Praktek kepercayaan kepada orang-orang besar yang dianggap turut memiliki kekuatan supranatural sehingga harus disebut dalam setiap doa dan shalawat, seperti pemujaan terhadap Syekh Abdul Qadir Jailani.



4.2. Kelompok Islam Arus Utama di Indonesia

4.2.1. Nahdlatul Ulama (NU)

Latar Belakang Sejarah¹⁴

Keterbelakangan, baik secara mental, maupun ekonomi yang dialami bangsa Indonesia, akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi, menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa ini, melalui jalan pendidikan dan organisasi. Gerakan yang muncul 1908 tersebut dikenal dengan Kebangkitan Nasional. Semangat kebangkitan memang terus menyebar ke mana-mana – setelah rakyat pribumi sadar terhadap penderitaan dan ketertinggalannya dengan bangsa lain, sebagai jawabannya, muncullah berbagai organisasi pendidikan dan pembebasan.

Kalangan pesantren yang selama ini gigih melawan kolonialisme, merespon Kebangkitan Nasional tersebut dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti *Nahdlatul Wathan* (Kebangkitan Tanah Air) 1916. Kemudian tahun 1918 didirikan *Taswirul Afkar* atau dikenal juga dengan *Nahdlatul Fikri* (Kebangkitan Pemikiran), sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri. Dari situ kemudian didirikan *Nahdlatul Tujjar*, (Pergerakan Kaum Sudagar). Serikat itu dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan adanya *Nahdlatul Tujjar* itu, maka *Taswirul Afkar*, selain tampil sebagai kelompok studi juga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota.

¹⁴ Dinduh dari situs resmi Nahdlatul Ulama, <http://www.nu.or.id>, tanggal 10 Nopember 2010

Ketika Raja Ibnu Saud hendak menerapkan asas tunggal yakni mazhab wahabi di Mekah, serta hendak menghancurkan semua peninggalan sejarah Islam maupun pra-Islam, yang selama ini banyak diziarahi karena dianggap *bi'dah*. Gagasan kaum wahabi tersebut mendapat sambutan hangat dari kaum modernis di Indonesia, baik kalangan Muhammadiyah di bawah pimpinan Ahmad Dahlan, maupun PSII di bawah pimpinan H.O.S. Tjokroaminoto. Sebaliknya, kalangan pesantren yang selama ini membela keberagaman, menolak pembatasan bermadzhab dan penghancuran warisan peradaban tersebut.

Sikapnya yang berbeda, kalangan pesantren dikeluarkan dari anggota Kongres Al Islam di Yogyakarta 1925, akibatnya kalangan pesantren juga tidak dilibatkan sebagai delegasi dalam *Mu'tamar 'Alam Islami* (Kongres Islam Internasional) di Mekah yang akan mengesahkan keputusan tersebut. Didorong oleh minatnya yang gigih untuk menciptakan kebebasan bermadzhab serta peduli terhadap pelestarian warisan peradaban, maka kalangan pesantren terpaksa membuat delegasi sendiri yang dinamai dengan *Komite Hejaz*, yang diketuai oleh KH. Wahab Hasbullah. Atas desakan kalangan pesantren yang terhimpun dalam Komite Hejaz, dan tantangan dari segala penjuru umat Islam di dunia, Raja Ibnu Saud mengurungkan niatnya. Hasilnya hingga saat ini di Mekah bebas dilaksanakan ibadah sesuai dengan madzhab mereka masing-masing. Itulah peran internasional kalangan pesantren pertama, yang berhasil memperjuangkan kebebasan bermadzhab dan berhasil menyelamatkan peninggalan sejarah serta peradaban yang sangat berharga.

Berangkat dari komite dan berbagai organisasi yang bersifat embrional dan *ad hoc*, maka setelah itu dirasa perlu untuk membentuk organisasi yang lebih mencakup dan lebih sistematis, untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Maka setelah berkordinasi dengan berbagai kiai, akhirnya muncul kesepakatan untuk membentuk organisasi yang bernama *Nahdlatul Ulama* (Kebangkitan Ulama) pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926). Organisasi ini dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar.

Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi ini, maka KH. Hasyim Asy'ari merumuskan Kitab *Qanun Asasi* (prinsip dasar), kemudian juga merumuskan

kitab *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*. Kedua kitab tersebut kemudian diejawantahkan dalam Khittah NU, yang dijadikan dasar dan rujukan warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.

Paham Keagamaan¹⁵

Nahdlatul Ulama (NU) menganut paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrim *aqli* (rasionalis) dengan kaum ekstrim *naqli* (skripturalis). Karena itu sumber pemikiran bagi NU tidak hanya Al-Qur'an, Sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu, seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi. Kemudian dalam bidang fikih mengikuti empat madzhab; Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Sementara dalam bidang tasawuf, mengembangkan metode Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat.

Gagasan kembali ke khittah pada tahun 1984, merupakan momentum penting untuk menafsirkan kembali ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah*, serta merumuskan kembali metode berpikir, baik dalam bidang fikih maupun sosial. Serta merumuskan kembali hubungan NU dengan negara. Gerakan tersebut berhasil membangkitkan kembali gairah pemikiran dan dinamika sosial dalam NU.

Dinamika¹⁶

Prinsip-prinsip dasar yang dicanangkan Nahdlatul Ulama (NU) telah diterjemahkan dalam perilaku kongkrit. NU banyak mengambil kepeloporan dalam sejarah bangsa Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa organisasi ini hidup secara dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman. Prestasi NU antara lain:

1. Menghidupkan kembali gerakan pribumisasi Islam, sebagaimana diwariskan oleh para walisongo dan pendahulunya.

¹⁵ Dinduh dari situs resmi Nahdlatul Ulama, <http://www.nu.or.id>, tanggal 10 Nopember 2010

¹⁶ Dinduh dari situs resmi Nahdlatul Ulama, <http://www.nu.or.id>, tanggal 10 Nopember 2010

2. Mempelopori perjuangan kebebasan bermadzhab di Mekah, sehingga umat Islam sedunia bisa menjalankan ibadah sesuai dengan madzhab masing-masing.
3. Mempelopori berdirinya Majelis Islami A'la Indonesia (MAI) tahun 1937, yang kemudian ikut memperjuangkan tuntutan Indonesia berparlemen.
4. Memobilisasi perlawanan fisik terhadap kekuatan imperialis melalui Resolusi Jihad yang dikeluarkan pada tanggal 22 Oktober 1945.
5. Berubah menjadi partai politik, yang pada Pemilu 1955 berhasil menempati urutan ketiga dalam peroleh suara secara nasional.
6. Memprakarsai penyelenggaraan Konferensi Islam Asia Afrika (KIAA) 1965 yang diikuti oleh perwakilan dari 37 negara.
7. Mempelopori gerakan Islam kultural dan penguatan *civil society* di Indonesia sepanjang dekade 90-an.

4.2.2. Muhammadiyah

Latar Belakang Sejarah¹⁷

Muhammadiyah didirikan di Kampung Kauman Yogyakarta, pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 Nopember 1912 oleh seorang yang bernama Muhammad Darwis, kemudian dikenal dengan KHA Dahlan .

Beliau adalah pegawai kesultanan Kraton Yogyakarta sebagai seorang Khatib dan sebagai pedagang. Melihat keadaan umat Islam pada waktu itu dalam keadaan jumud, beku dan penuh dengan amalan-amalan yang bersifat mistik, beliau tergerak hatinya untuk mengajak mereka kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu beliau memberikan pengertian keagamaan dirumahnya ditengah kesibukannya sebagai Khatib dan para pedagang.

Mula-mula ajaran ini ditolak, namun berkat ketekunan dan kesabarannya, akhirnya mendapat sambutan dari keluarga dan teman dekatnya. Profesi sebagai pedagang sangat mendukung ajakan beliau, sehingga dalam waktu singkat ajakannya menyebar ke luar kampung Kauman bahkan sampai ke luar daerah dan

¹⁷ Diunduh dari situs resmi Persyarikatan Muhammadiyah: <http://www.muhammadiyah.or.id/sejarah-muhammadiyah.html>

ke luar pulau Jawa. Untuk mengorganisir kegiatan tersebut maka didirikan Persyarikatan Muhammadiyah. Dan kini Muhammadiyah telah ada diseluruh pelosok tanah air.

Disamping memberikan pelajaran/pengetahuannya kepada laki-laki, beliau juga memberi pelajaran kepada kaum Ibu muda dalam forum pengajian yang disebut “Sidratul Muntaha”. Pada siang hari pelajaran untuk anak-anak laki-laki dan perempuan. Pada malam hari untuk anak-anak yang telah dewasa.

Disamping memberikan kegiatan kepada laki-laki, pengajian kepada ibu-ibu dan anak-anak, beliau juga mendirikan sekolah-sekolah. Tahun 1913 sampai tahun 1918 beliau telah mendirikan sekolah dasar sejumlah 5 buah, tahun 1919 mendirikan *Hooge School* Muhammadiyah ialah sekolah lanjutan. Tahun 1921 diganti namanya menjadi Kweek School Muhammadiyah, tahun 1923, dipecah menjadi dua, laki-laki sendiri perempuan sendiri, dan akhirnya pada tahun 1930 namanya dirubah menjadi Mu'allimin dan Mu'allimat.

Muhammadiyah mendirikan organisasi untuk kaum perempuan dengan Nama 'Aisyiyah yang disitulah Istri KH. A. Dahlan, Nyi Walidah Ahmad Dahlan berperan serta aktif dan sempat juga menjadi pemimpinnya.

KH A Dahlan memimpin Muhammadiyah dari tahun 1912 hingga tahun 1922 dimana saat itu masih menggunakan sistem permusyawaratan rapat tahunan. Pada rapat tahun ke 11, Pemimpin Muhammadiyah dipegang oleh KH Ibrahim yang kemudian memegang Muhammadiyah hingga tahun 1934. Rapat Tahunan itu sendiri kemudian berubah menjadi Konggres Tahunan pada tahun 1926 yang di kemudian hari berubah menjadi Muktamar tiga tahunan dan seperti saat ini Menjadi Muktamar 5 tahunan.

Paham Keagamaan

Berbeda dengan NU, Muhammadiyah tidak pernah menyatakan secara eksplisist keterikatannya dengan doktrin teologis maupun fiqih AN al-Sunnah wa al-Jama'ah, kecuali dalam Keputusan Tarjih yang disebutkan terdahulu. Dalam pandangan Muhammadiyah akidah yang benar itu adalah akidah yang dianut oleh umat Islam pada generasi Nabi SAW dan sahabat-sahabatnya, seperti yang diisyaratkan oleh al-Qur'an dalam surat al-Taubah ayat 100 dan dengan

pertimbangan dua buah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dengan derajat hadis Hasan Sahih.

Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang melaksanakan dakwah dan tajdid untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sebagai gerakan dakwah, Muhammadiyah mengajak umat manusia untuk memeluk agama Islam (*da'wah ila al-Khair*), menyuruh pada yang ma'ruf (*al-amr bi al-ma'ruf*), dan mencegah dari yang munkar (*al-nahy 'an al-munkar*) {QS. Ali Imran/3: 104}, sehingga hidup manusia selamat, bahagia, dan sejahtera di dunia dan akhirat. Muhammadiyah adalah suatu gerakan Islam yang mendasarkan seluruh kegiatan sosial keagamaannya (aural ibadahnya) serta visi kehidupannya pada Kitab Allah dan sunnah Nabi sebagaimana diriwayatkan dalam hadis yang shahih. Muhammadiyah juga mengikuti perjuangan Nabi dalam mendakwahkan Islam dan mempromosikan kesejahteraan sosial. (Khalimi; 2010: 308)

Gerakan pembaharuan yang didukung Muhammadiyah telah didesain untuk mempertahankan kemurnian ajaran-ajaran Islam sebagaimana dimanifestasikan dalam Al-Qur'an dan sunah, terlepas dari unsur-unsur bid'ah dan khurafat, sebagai refleksi karakteristik-Islam yang sesungguhnya. Muhammadiyah memandang pembaharuan ini sebagai sarana merekonstruksi kehidupan keagamaan dalam bentuknya yang asli. Dalam hal ini, Muhammadiyah menjadi pelopor upaya pemurnian, baik dalam hal keyakinan maupun praktik ritual dari semua bentuk penyimpangan atau bid'ah. Pembaharuan atau *Tajdid*¹⁸ dalam arti ini biasa disebut "pemurnian." (Khalimi; 2010: 325)

Di sisi lain, karena Islam juga meliputi nilai-nilai universal, *Tajdid* yang dilakukan oleh Muhammadiyah juga menunjuk kepada upaya mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan tuntutan kemajuan kehidupan modern, meskipun ruang lingkupnya terbatas pada aspek-aspek ritual. *Tajdid* dalam arti ini biasa disebut pembaharuan (renewal). Berkaitan dengan tipe *Tajdid*

¹⁸ *at-Tajdid* menurut bahasa, maknanya berkisar pada menghidupkan, membangkitkan dan mengembalikan. Makna-makna ini memberikan gambaran tentang tiga unsur yaitu keberadaan sesuatu kemudian hancur atau hilang kemudian dihidupkan dan dikembalikan. Kata "*Tajdid*" diambil dari bahasa Arab yang berkata dasar "*Jaddada-Yujaddidu-Tajdiidan*" yang artinya memperbarui. Kata ini kemudian dijadikan jargon dalam gerakan pembaruan Islam agar terlepas dari Bid'ah, Takhayyul, dan Khurafat. Gerakan ini kemudian menjadi ruh dalam beberapa Organisasi seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah dan Al-Irsyad juga Persatuan Islam di Jawa.

pertama, Muhammadiyah menyadari bahwa umat Islam cenderung untuk sedikit menyimpang dari ajaran Islam yang asli. Hal ini bukan berarti bahwa ajaran Islam telah rusak, sebab umat Islam yakin bahwa Islam sebagai agama adalah sempurna. Sekalipun demikian, berbagai penyimpangan biasa saja terjadi dalam menerapkan doktrin yang benar karena pengaruh budaya setempat atau karena kurangnya pemahaman umat Islam sendiri tentang keyakinan yang benar tersebut. Di sisi lain, Muhammadiyah yakin bahwa Islam sebagai agama sangat sesuai dengan kehidupan masyarakat modern atau tidak bertentangan dengan modernisme. Ini karena Islam telah meletakkan pokok-pokok ajarannya sesuai dengan perkembangan pola pikir umat manusia. (Khalimi; 2010: 325)

4.3. Kelompok Islam Lainnya

Selain kedua kelompok Islam arus utama yang beraliran Sunni di Indonesia, terdapat juga kelompok-kelompok Islam lainnya, termasuk juga kelompok yang beraliran Syi'ah.

Dinamika gerakan Islam Indonesia dalam beberapa tahun belakangan menunjukkan tingkat vitalitas yang cukup menggembirakan. Peranan ormas-ormas Islam bagi perbaikan umat dan kemajuan perkembangan Islam dinilai banyak kalangan semakin meningkat. Namun demikian, di balik perkembangan positif tersebut, tetap saja gerakan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan yang tak kecil, seperti tuduhan membawa paham radikalisme Islam, otak di balik serentetan aksi kekerasan dan terorisme (khususnya oknumnya), hingga penilaian sebagian kalangan yang menunjuk sebagian ormas Islam kerap berbuat anarkhis.

4.4. Islam Moderat

Sejak beberapa tahun terakhir ini istilah Islam moderat begitu sering dibicarakan. Hampir di setiap pertemuan Presiden Republik Indonesia, Soesilo Bambang Yudhoyono, dengan kepala negara-negara Barat dan tetangga, wacana Islam moderat senantiasa menghiasi pembicaraan. Tak hanya pertemuan tingkat kepala negara, sepanjang lima tahun terakhir para ulama dan cendekiawan Muslim di tanah air juga sangat aktif menggelar konferensi berskala internasional, mengusung tema Islam Moderat. Kecenderungan ini mengandung kesamaan, dalam batas-batas tertentu, dengan menguatnya diskursus pembaruan Islam

Indonesia tahun 70-an. Dari sejumlah gerakan Islam Indonesia sejak pra kemerdekaan hingga kini, terdapat kelompok yang dapat digolongkan sebagai gerakan Islam Lunak dan Tidak Ekstrem (Moderat). Menguatnya wacana Islam Moderat tidak lepas dari upaya memperbaiki citra Islam yang oleh dunia Barat digambarkan sebagai agama dengan wajah kekerasan.

Moderatisme dalam menampilkan Islam tidak berarti mengorbankan makna Islam itu sendiri. Justru Islam sedang ditampilkan secara progresif, penuh toleransi, dan liberal. Mengutip Charles Kurzman, M. Alfian Alfian menyatakan bahwa tema-tema yang diajukan kalangan Islam Liberal diantaranya adalah menentang teokrasi, mendukung demokrasi, menghormati hak-hak perempuan, menghormati hak-hak non-muslim, kebebasan berpikir, dan gagasan tentang kemajuan, perlu dikedepankan. Belakangan di Indonesia muncul gerakan Islam Liberal, yang tampaknya cenderung moderat dalam melemparkan isu-isu keagamaan global. Tema-tema moderat Islam Liberal, tampaknya, dilengkapi arus lain dari tumbuhnya moderatisme Islam Indonesia, yakni, post-tradisionalisme Islam, yang digerakkan anak-anak muda Nahdlatul Ulama (NU). Kehadiran mereka, tampaknya hendak meneguhkan moderatisme Islam Indonesia, yang sebenarnya secara organisatoris telah lama dikembangkan secara dominan oleh dua varian pergerakan Islam terbesar di Indonesia: NU dan Muhammadiyah. (Alfian; 2002)

Kehadiran dua arus utama moderatisme Islam Indonesia itu (Islam Liberal plus Post-Tradisionalisme Islam), tampaknya, tak lepas dari kemunculan fenomena fundamentalisme-radikal yang kian ekspresif belakangan. Kehadiran kelompok-kelompok yang kerap melakukan aksi-aksi, yang dalam konteks tertentu, mengedepankan kekerasan, dengan dalih memberantas kemaksiatan dan melindungi kaum Muslim dari keteraniayaan (semisal kasus Maluku dan Poso), bagaimanapun menunjukkan sisi lain citra Islam Indonesia. Sayang citra yang terbentuk oleh mengerasnya kelompok fundamentalisme-radikal di Indonesia, dalam banyak hal kurang menguntungkan, terutama bila dilihat dari sisi moderatisme Islam. Dalam konteks ini, Islam moderat, bertugas mencairkan kebekuan dengan menampilkan Islam dalam tema perdamaian, dialogis, dan toleransi. (Alfian; 2002)

4.5. Islam Radikal

Radikal, saat ini dimaknai sebagai suatu cara pemaksaan kehendak dengan menggunakan kekerasan. Menengok dari sudut etimologi, kata radikal pertama kali muncul pada abad pertengahan yaitu suatu bahasa filosofis “*radicalis*” yang memiliki arti “memiliki akar”. Kata *radical* sendiri berasal dari kata *radix* yang berarti akar. Dalam perkembangannya kata ini pada tahun 1650-an diartikan sebagai “kembali ke asli” (*going to origin*) yang bisa juga diartikan sebagai “pemurnian”. Kemudian dalam ranah politik, pada tahun 1802 kata ini diartikan sebagai “reformis” oleh Partai Liberal Inggris yang ekstrem. Dalam perkembangannya kemudian kata ini memiliki sejumlah arti yang pada dasarnya bermakna pada perubahan yang menyeluruh. Bahkan kata ini juga dimaknai sebagai “sesuatu yang tidak lazim” (*unconventional*). Karena itulah kata ini, tergantung pada konteksnya tidak selalu memiliki makna negatif. Dalam perjalanan sejarah kata radikal ini seringkali bertumpang tindih dengan pemaksaan kehendak yang menggunakan kekerasan fisik.

Radikalisme dalam Islam bukanlah hal yang baru muncul pada abad ke-20 ini jauh sebelumnya telah ada gerakan radikal Islam, seperti yang diuraikan oleh Muchsin Mahfudz berikut ini:

“Kalau membaca bukunya George Ritzer yang berjudul *Classical Sociological Theory*, potensi radikalisme dalam setiap agama selalu ada dan bisa bermakna positif sebelum ia menjadi gerakan politis. Dari sinilah beberapa pengamat radikalisme agama seperti Gilles Kepel, Bruce B. Lawrence dan Mark Juergensmeyer berpandangan bahwa usia gerakan radikalisme agama masih terbilang muda. Munculnya, ketika pusat-pusat muslim telah merdeka dari penjajah Barat.”

“Mungkin saja kesimpulan mereka betul, akan tetapi jika membaca rekaman sejarah Islam, radikalisme agama dalam wujud gerakan politik tentu saja tidak muncul sebagai gerakan yang baru, melainkan suatu gerakan yang telah menyebar. Pada tahun 37 Hijriah atau tahun 657/658 Masehi, telah muncul kelompok radikal Islam pertama yang dikenal dengan sebutan “*Khawārij*” atau

keluar dari barisan khalifah Ali.” (Wawancara dengan Muchsin Mahfudz, tanggal 27 Oktober 2010)

Pada awalnya, kelompok radikal Khawarij adalah pasukan garda depan Khalifah yang dengan kuat memberikan dukungan terhadap Khalifah dari tuduhan pihak Mu’awiyah atas keterlibatan Khalifah dalam drama pembunuhan Usman ibn Affan, Khalifah sebelumnya. Sebetulnya, tuduhan tersebut merupakan propaganda politis yang bertujuan agar keturunan Usman yang mewakili kelompok Sunni dapat meraih simpati publik dan sebaliknya menjatuhkan kelompok *ahl al-bait* yang mewakili kelompok Syi’ah. (Rahman; 1989: 38-40)

Bentuk radikalisme Khawarij, menurut Muhsin Machfudz, ada dua yaitu:

“*pertama*, penafsiran literal atau pemahaman tekstual terhadap ayat al-Qur’an. Mereka melegitimasi tindakan pemisahan kelompoknya dari Khalifah melalui jastifikasi pemahaman dari sejumlah ayat-ayat suci al-Qur’an. Misalnya, mereka (Khawārij) menganggap Mu’āwiyah sebagai orang musyrik yang pantas dibunuh di mana saja ia bisa ditemukan berdasarkan ayat QS. Al-Taubah/9: 5, dan telah menuliskan satu dokumen dan kesepakatan tentang gencatan senjata dan permusyawaratan, sementara Allah telah menetapkan berakhirnya negosiasi dengan pihak musuh (musyrikun) setelah turunnya Surah al-Taubah ayat 29, kecuali atas orang-orang yang setuju membayar pajak (jizyah).¹⁹”

“*Kedua*, Klaim kafir terhadap kelompok Islam lain yang tidak sepaham. Di awal mendeklarasikan diri keluar dari kelompok Khalifah Ali, kelompok Khawārij mengklaim kafir terhadap orang-orang Syiria di bawah pimpinan Ziyād ibn al-Nadr dan kelompok Syiah di bawah pimpinan Khalifah Ali karena keduanya telah melakukan kompromi politik dengan pihak Mu’āwiyah melalui arbitrase. Menurut pandangan mereka pengambilan keputusan hukum hanya dilakukan oleh Allah SWT. (al-Qur’an) atau yang populer dengan “*la hukma illā billāh*”. Karena itu, pihak Khalifah Ali dan Mu’awiyah serta para

¹⁹ QS. Al-Taubah (9): 29: “Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk”

pendukung arbitrase telah membuat hukum sendiri di luar hukum Allah dan karenanya mereka adalah kafir.” (Wawancara dengan Muchsin Mahfudz, tanggal 27 Oktober 2010)

Ideologi Khawarij radikal muncul kembali pada awal abad ke-18. Meskipun sulit dibuktikan apakah ada hubungan langsung, tetapi munculnya gerakan Wahabiyah yang dibawah oleh Muhammad ‘Abd al-Wahhab (1703-1787) seakan menghidupkan kembali ideologi radikal kelompok Khawārij.

Di antara ideologi kelompok Wahabiyah – di luar Saudi Arabia disebut salafiyah – mengutip tulisan Vincenzo Oliveti, Muhsin Machfudz mengatakan bahwa ideologi tersebut antara lain adalah:²⁰

“**Pertama**, Penolakan terhadap transmisi ijtihad yang tradisional kecuali al-Qur’an. **Kedua**, Penolakan terhadap tafsir (anti-reason), terutama yang memuat cerita-cerita isra’iliyat (*Biblical references*). Karena itu, mereka pun menolak tafsir al-Tabari, sebab memuat banyak cerita isra’iliyat. Menurut mereka, al-Qur’an telah cukup lengkap menjelaskan segala sesuatu [QS. al-An’am (6): 38; QS. al-Nahl (16): 89] dan tidak perlu ditafsirkan lagi. **Ketiga**, Sementara Filsafat ditolak karena ia merupakan landasan utama lahirnya Teologi dalam Islam yang mereka tolak. **Keempat**, memahami al-Qur’an secara literal. Bagi kelompok Salafiyah, tidak ada alegori (kata kiasan) – atau dalam bahasa Arab disebut majaz – dalam Al-Qur’an. Setiap kata dalam al-Qur’an harus dipahami secara literal, karena tak seorangpun di antara kita setelah ulama salaf yang berhak menafsirkannya. **Kelima**, anti kultural, terutama pada ‘*high culture*’ (budaya tinggi). **Keenam**, Agresif dan represif. Artinya, kelompok Salafiyah sangat cepat menolak ketika melihat kultur dan mental yang berbeda dengan mereka.” (Wawancara dengan Muchsin Mahfudz, tanggal 27 Oktober 2010)

Dari sebagian kecil ideologi atau doktrin kelompok Salafiyah di atas, nampaknya tidak sulit menemukan kemiripan dengan ideologi kelompok Khawarij. Keduanya (Khawārij dan Salafiyah) mempunyai ideologi yang sangat eksklusif, sulit menerima pendapat orang lain di luar kelompoknya, terutama yang

²⁰ Menurut Muchsin Machfudz sebetulnya, Oliveti memaparkan 22 ideologi atau doktrin Salafiyah, akan tetapi hanya sebagian kecil yang dipandang sangat relevan dengan konteks pembahasan.

berbau rasional atau filsafat, dan sangat literal atau tekstual dalam memahami teks keagamaan.

Meskipun gerakan radikal dalam Islam diawali oleh kelompok *Khawārij*, bukan berarti bahwa Islam radikal identik dengan *Khawārij*. Dalam pembahasan Kelompok Islam Radikal ini, pengertian Radikal dipahami sebagai memahami agama Islam secara mengakar. Jadi dalam pengertian ini Kelompok Islam Radikal, adalah kelompok-kelompok yang ingin mengembalikan pemahaman Islam pada akarnya. Kelompok Islam Radikal bisa dikatakan sebagai kelompok reformis atau pembaharu dalam Islam. Kelompok radikal Islam, meskipun memiliki tujuan pemurnian ajaran Islam, tidak menerima penggunaan kekerasan dalam mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam, bahkan kelompok ini sangat bersahabat, menginginkan perdamaian, berpengharapan pada hukum dan tata-aturan, dan menerima nilai-nilai positif dari masyarakat modern.

Kelompok Islam Radikal juga tidak menolak untuk membahas demokrasi, pluralisme, toleransi beragama, penciptaan perdamaian, kebebasan individu atau pemisahan antara agama dan negara, bahkan kelompok Islam Radikal menganggap semua pembahasan tersebut sebagai perwujudan dari nilai-nilai keagamaan Islam. Begitu pula dengan organisasi Islam Muhammadiyah, dengan melihat ciri-ciri dan latar belakang sejarahnya dapat dikelompokkan sebagai Islam Radikal.

Berikut ini akan dibahas secara ringkas organisasi-organisasi massa Islam yang dikelompokkan dalam Islam Radikal.

4.5.1. Syi'ah (Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia)

Ijabi (Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia) adalah sebuah organisasi massa non-politis yang berdiri tanggal 1 Juli 2000 untuk menghimpun kaum Muslimin yang beraliran Syi'ah. Dideklarasikan di Gedung Merdeka Bandung. Ijabi ingin menegakkan kembali semangat Asia Afrika dalam konteks pemberdayaan mustadh'afin di Indonesia.

Syi'ah ialah salah satu aliran atau mazhab dalam Islam. Muslim Syi'ah mengikuti Islam sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dan Ahlul Bait-nya. Syi'ah menolak kepemimpinan dari tiga Khalifah Sunni pertama seperti juga

Sunni menolak Imam dari Imam Syi'ah. Hal lain yang mempertajam pertentangan dengan Sunni adalah doktrin Syi'ah yang mengatakan bahwa umat muslim tidak wajib patuh pada pemegang otoritas di dunia ini karena mereka hanya boleh patuh pada Imam Mahdi yang dinanti kedatangannya di penghujung kehidupan. Tetapi karena saatnya belum tiba maka pemimpin dunia Islam dipegang oleh Imam tertinggi Syi'ah.

Hubungan antara Sunni dan Syi'ah telah mengalami kontroversi sejak masa awal terpecahnya secara politis dan ideologis antara para pengikut Bani Umayyah dan para pengikut Ali bin Abi Thalib. Sebagian kaum Sunni menyebut kaum Syi'ah dengan nama *Rafidhah*, yang menurut etimologi bahasa Arab bermakna meninggalkan. Dalam terminologi syariat Sunni, *Rafidhah* bermakna “mereka yang menolak imamah (kepemimpinan) Abu Bakar dan Umar bin Khattab, berlepas diri dari keduanya, dan sebagian sahabat yang mengikuti keduanya”.

Sebagian Sunni menganggap *firqah* (golongan) ini tumbuh tatkala seorang Yahudi bernama Abdullah bin Saba yang menyatakan dirinya masuk Islam, mendakwahkan kecintaan terhadap Ahlul Bait, terlalu memuja-muji Ali bin Abu Thalib, dan menyatakan bahwa Ali mempunyai wasiat untuk mendapatkan kekhalifahan. Syi'ah menolak keras hal ini. Menurut Syiah, Abdullah bin Saba' adalah tokoh fiktif.

Namun terdapat pula kaum Syi'ah yang tidak membenarkan anggapan Sunni tersebut. Golongan Zaidiyyah misalnya, tetap menghormati sahabat Nabi yang menjadi khalifah sebelum Ali bin Abi Thalib. Mereka juga menyatakan bahwa terdapat riwayat-riwayat Sunni yang menceritakan pertentangan diantara para sahabat mengenai masalah imamah Abu Bakar dan Umar.

4.5.2. Islam Fundamental

Bagi sebagian besar sarjana muslim, istilah fundamentalisme merupakan peristilahan yang tidak mengenakan (*unfortunate*) dan bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman (*misleading*). Sikap demikian dapat dipahami karena dilihat dari konteks munculnya istilah fundamentalisme memang sangat historis-spesifik, yaitu lahir dari gejala gerakan keagamaan Kristen Protestan di

Amerika Serikat pada awal abad XX. Fundamentalisme bertujuan untuk melawan arus pemikiran keagamaan sebagaimana yang dikembangkan oleh kaum modernis dan liberalis yang bersikap sangat kritis terhadap Bibel. Di samping itu, fundamentalisme juga mereaksi keras penjelasan ilmiah mengenai teori evolusi kejadian manusia sebagaimana diperkenalkan oleh ahli biologi Inggris, Charles Darwin (1809-1882). Menurut kaum fundamentalis, jika penjelasan ilmiah Darwinian diterima, maka akan terdapat banyak ketidaksesuaian penjelasan dalam Bibel dengan ilmu pengetahuan. (Biyanto; 2006: 16)

Walaupun istilah fundamentalis lahir dari rahim peradaban Kristen di Barat, sebagai gejala sosiologis, Islam juga tidak bisa terlepas dari itu semua. Transformasi sosial yang semakin terlihat wujud nyatanya saat ini semakin meneguhkan rentannya umat-umat beragama menjadi radikal atau fundamentalis. Orang-orang tersebut biasanya menganggap bahwa transformasi atau perubahan sosial yang sedang terjadi sebagai sebuah krisis yang harus dihadapi dengan jalan kembali pada ajaran agama otentik.

Pada akhir abad ke-20, fundamentalisme Islam telah muncul sebagai kekuatan yang sangat dahsyat di dunia yang berusaha menyaingi dominasi nilai-nilai sekular modern dan kehadirannya ini dianggap telah mengancam perdamaian dan harmoni jagat bumi ini. Kaum fundamentalis adalah kaum militan yang selalu menerapkan sikap tegas terhadap anasir-anasir yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai agama ini dan merasa bahwa hanya dengan agama mereka bisa mengembalikan keseimbangan dunia ini ke keadaan semula. Bagi kaum fundamentalis Islam di Indonesia, mereka merasa bahwa kultur liberal yang umumnya berasal dari Barat telah begitu menghancurkan entitas nilai-nilai luhur yang hidup dan bersemi di dalam komunitas mereka sejak lama.

“Meskipun Islam fundamental sudah ada sejak lama, tetapi baru pada abad ke-20 secara signifikan dapat terbaca. Pada abad ini, terdapat tiga gerakan radikal-fundamental yang berbeda, dua dari kalangan Sunni, yakni gerakan Salafiyah dan gerakan Ikhwan al-Muslimin dan satu dari kalangan Syi’ah, yakni Revolusi Iran (1979). Ikhwan al-Muslimin yang didirikan di Mesir pada tahun 1928 oleh Hasan al-Banna (1908-1949). Pada tahun 1980 mulai berinfiltrasi

dengan ideologi Salafiyah dan pada tahun 2000 diketahui bahwa Ikhwan al-Muslimin benar-benar menjadikan ideologi Salafiyah menjadi roh perjuangannya. (Wawancara dengan Muchsin Mahfudz, tanggal 27 Oktober 2010)”

Istilah fundamentalisme Islam di sini merujuk kepada paradigma hitam-putih atau salah-benar dan karakter totalitarianisme yang menganggap Islam sebagai satu-satunya sistem yang layak untuk mengatur dunia secara universal dalam berbagai aspek; moral, spiritual, hukum, sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Karakter demikian sangat menonjol pada organisasi Islam Hizbut Tahrir sebagaimana tercermin dari ambisi mereka untuk menegakkan syari’at Islam di Indonesia. (Khalimi; 2010: 371)

Selalu saja pada setiap masyarakat, di setiap zaman dan tradisi ada orang-orang yang melakukan perlawanan terhadap modernitas. Ini merupakan sebuah reaksi terhadap kultur ilmiah dan sekular yang berawal dari Barat namun telah berakar disemua tempat di dunia ini. Kaum fundamentalis juga melawan hegemoni kaum sekularis (Barat) yang dianggap telah menghilangkan ruang bagi improvisasi kaum agamawan. Kaum sekuler juga menganggap bahwa semakin rasional suatu masyarakat, maka akan semakin berkurang kebutuhannya yang biasanya dipasok oleh agama. Maka, kaum fundamentalis selalu merasakan dirinya sedang berada dalam peperangan melawan nilai-nilai mereka yang paling sakral. Kaum fundamentalis Islam sangat berkarakter anti-AS, anti-Israel, anti-demokrasi, anti kapitalis, dan militer global. Motifnya, sejauh yang bisa dianalisa dari karakter politik luar negeri AS selama ini, adalah kebencian terhadap sikap AS yang sekular, anti-Islam dan yang terlalu posesif dan *over-protective* terhadap Israel. Fundamentalisme sebagai sebuah pemahaman memiliki beberapa karakteristik sikap yang ditunjukkan oleh para penganutnya, yaitu;

1. Sikap tidak toleran, yaitu tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain;
2. Sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri, menganggap orang lain salah;
3. Sikap eksklusif, yaitu membedakan diri sendiri dari masyarakat lainnya;
4. Sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan-tujuannya;

5. Sikap memahami teks ajarannya secara tekstual dan parsial; dan
6. Sikap mengabaikan norma-norma dan nilai-nilai universal;

Islam saat ini ramai diperbincangkan. Tidak hanya karena ulah sebagian pengikutnya yang mengatasnamakan Islam dalam setiap aksi terornya. Namun, itu juga karena banyaknya orang yang semakin ingin tahu Islam sesungguhnya dan bagaimana sebetulnya Islam menjawab beberapa pertanyaan seputar radikalisme dan fundamentalisme yang dengan sengaja telah ditumbuhkembangkan dalam Islam itu sendiri juga oleh sebagian pengikutnya.

Perbedaan antara Islam Radikal dengan Islam Fundamentalis adalah bahwa Islam Fundamentalis merasa sudah menemukan kebenaran dengan paham-paham keagamaannya, sementara kaum radikal merasa perlu ada *power relations* dalam setiap langkah aqidah, ibadah, dan muamalah. Dan Kaum Fundamentalis pun merasa bahwa simbol-simbol Islam sedang terancam oleh praktek kehidupan duniawi perkotaan yang semakin sekuler sehingga harus dilawan dengan kekerasan.

4.5.2.1. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

Hizbut Tahrir berdiri pada tahun 1953 di Al-Quds (Baitul Maqdis), Palestina. Gerakan yang menitikberatkan perjuangan membangkitkan umat di seluruh dunia untuk mengembalikan kehidupan Islam melalui tegaknya kembali Khilafah Islamiyah ini dipelopori oleh Syeikh Taqiyuddin An-Nabhani, seorang ulama alumni Al-Azhar Mesir, dan pernah menjadi hakim di Mahkamah Syariah di Palestina. Hizbut Tahrir kini telah berkembang ke seluruh negara Arab di Timur Tengah, termasuk di Afrika seperti Mesir, Libya, Sudan dan Aljazair. Juga ke Turki, Inggris, Perancis, Jerman, Austria, Belanda, dan negara-negara Eropah lainnya hingga ke Amerika Serikat, Rusia, Uzbekistan, Tajikistan, Kirgistan, Pakistan, Malaysia, Indonesia, dan Australia.

Hizbut Tahrir masuk ke Indonesia pada tahun 1980-an dengan merintis dakwah di kampus-kampus besar di seluruh Indonesia. Pada era 1990-an ide-ide dakwah Hizbut Tahrir merambah ke masyarakat, melalui berbagai aktivitas dakwah di masjid, perkantoran, perusahaan, dan perumahan. Hizbut Tahrir adalah sebuah partai politik yang berideologi Islam. Politik merupakan kegiatannya, dan

Islam adalah ideologinya. Hizbut Tahrir bergerak di tengah-tengah umat, dan bersama-sama mereka berjuang untuk menjadikan Islam sebagai permasalahan utamanya, serta membimbing mereka untuk mendirikan kembali sistem Khilafah dan menegakkan hukum yang diturunkan Allah dalam realitas kehidupan. Hizbut Tahrir merupakan organisasi politik, bukan organisasi kerohanian (seperti tarekat), bukan lembaga ilmiah (seperti lembaga studi agama atau badan penelitian), bukan lembaga pendidikan (akademis), dan bukan pula lembaga sosial (yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan). Ide-ide Islam menjadi jiwa, inti, dan sekaligus rahasia kelangsungan kelompoknya. (<http://hizbut-tahrir.or.id/tentang-kami/>)

Hizbut Tahrir bermaksud membangkitkan kembali umat Islam dari kemerosotan yang amat parah, membebaskan umat dari ide-ide, sistem perundang-undangan, dan hukum-hukum kufur, serta membebaskan mereka dari cengkeraman dominasi dan pengaruh negara-negara kafir. Hizbut Tahrir bermaksud juga membangun kembali Daulah Khilafah Islamiyah di muka bumi, sehingga hukum yang diturunkan Allah Swt dapat diberlakukan kembali. (<http://hizbut-tahrir.or.id/tentang-kami/>)

Hizbut Tahrir telah melakukan pengkajian, penelitian dan studi terhadap kondisi umat, termasuk kemerosotan yang dideritanya. Kemudian membandingkannya dengan kondisi yang ada pada masa Rasulullah saw, masa Khulafa ar-Rasyidin, dan masa generasi Tabi'in. Selain itu juga merujuk kembali sirah Rasulullah saw, dan tata cara mengemban dakwah yang beliau lakukan sejak permulaan dakwahnya, hingga beliau berhasil mendirikan Daulah Islamiyah di Madinah. Dipelajari juga perjalanan hidup beliau di Madinah. Tentu saja, dengan tetap merujuk kepada Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya, serta apa yang ditunjukkan oleh dua sumber tadi, yaitu Ijma Shahabat dan Qiyas. Selain juga tetap berpedoman pada ungkapan-ungkapan maupun pendapat-pendapat para Shahabat, Tabi'in, Imam-imam dari kalangan Mujtahidin. Setelah melakukan kajian secara menyeluruh itu, maka Hizbut Tahrir telah memilih dan menetapkan ide-ide, pendapat-pendapat dan hukum-hukum yang berkaitan dengan fikrah dan thariqah. Semua ide, pendapat dan hukum yang dipilih dan ditetapkan Hizbut Tahrir hanya berasal dari Islam. Tidak ada satupun yang bukan dari Islam. Bahkan tidak

dipengaruhi oleh sesuatu yang tidak bersumber dari Islam. (<http://hizbut-tahrir.or.id/tentang-kami/>)

4.5.2.2. Forum Komunikasi Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah (FKAWJ) dan Laskar Jihad

Organisasi ini dibentuk di Solo pada 14 Februari 1998, beberapa bulan menjelang lengsernya rezim Soeharto, dan dipimpin oleh **Ja'far Umar Thalib**. Karakter utama forum ini adalah salafisme, yang menganjurkan pembacaan literal terhadap Al-Quran dan hadits, serta menolak seluruh penafsiran independen maupun praktek-praktek tradisional. FKAWJ memiliki sejumlah cabang di berbagai daerah Indonesia, lulusan perguruan tinggi dan yang putus kuliah.

FKAWJ memiliki sayap paramiliter bernama **Laskar Jihad** yang dipimpin oleh Thalib sendiri. Popularitas Laskar Jihad melebihi FKAWJ lantaran mendapat publikasi yang luas dari media massa. Aksi Laskar Jihad antara lain pengiriman pejuangnya ke Maluku, sambil membuat suatu website yang menampilkan galeri foto kekejian Kristen di Maluku, laporan harian tentang kerusuhan Maluku dan tafsiran bilingual (Indonesia-Inggris) tentang makna Jihad.

Laskar Jihad dibentuk pada Februari 2000, memang muncul dilatarbelakangi oleh pecahnya perang saudara antara kaum muslimin dan Kristen di Maluku pada awal 1999. Tujuannya adalah untuk melindungi kaum muslimin dari kelompok paramiliter Kristen yang tidak mampu dilakukan pemerintah, dan menggulingkan Presiden Abdurrahman Wahid dari kekuasaannya karena menolak menerapkan syariat, mengusulkan pencabutan larangan Partai Komunis, serta mewacanakan pembukaan hubungan diplomatik dengan Israel.

Operasi Laskar Jihad memperlihatkan ekses-eksesnya, pada Maret 2001, seorang anggota laskar jihad dipersalahkan telah melakukan zina dan dihukum oleh Thalib dengan rajam. Thalib ditangkap polisi atas tuduhan memprovokasi kerusuhan dan membunuh. Thalib dilepaskan dari penjara, tetapi tuntutan terhadapnya tidak dicabut. Pada awal 2002, karena menentang Deklarasi Malino sebagai momentum perdamaian Kristen-Muslim di Maluku, polisi kembali menangkap Thalib pada Mei 2002, tapi kasusnya lambat diselesaikan oleh pengadilan. Tiga hari setelah peristiwa Bom Bali 12 Oktober 2002, Thalib

membubarkan Laskar Jihad dan menyerukan anggotanya kembali ke rumahnya masing-masing.

4.5.2.3. Front Pembela Islam (FPI)

FPI adalah sebuah organisasi massa Islam bergaris keras yang berpusat di Jakarta. FPI dideklarasikan pada 17 Agustus 1998 (atau 24 Rabi'uts Tsani 1419 H) di halaman Pondok Pesantren Al Um, Kampung Utan, Ciputat, di Selatan Jakarta oleh sejumlah Habaib, Ulama, Mubaligh dan Aktivis Muslim dan disaksikan ratusan santri yang berasal dari daerah Jabotabek. Pendirian organisasi ini hanya empat bulan setelah Presiden Soeharto mundur dari jabatannya, karena pada saat pemerintahan orde baru presiden tidak mentoleransi tindakan ekstrimis dalam bentuk apapun.

FPI pun berdiri dengan tujuan untuk menegakkan hukum Islam di negara sekuler. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan menjadi wadah kerja sama antara ulama dan umat dalam menegakkan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar di setiap aspek kehidupan. Organisasi ini terkenal dan kontroversial karena aksi-aksinya sejak tahun 1998. Rangkaian aksi yang berujung pada kekerasan sering diperlihatkan dalam media massa.

FPI berpandangan bahwa penegakan amar ma'ruf nahi munkar adalah satu-satunya solusi untuk menjauhkan kezholiman dan kemungkar. FPI berkeinginan untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar secara kaffah (sempurna) di semua segi kehidupan manusia, dengan tujuan menciptakan umat sholihat yang hidup dalam baldah thoyyibah (negeri yang baik) dengan limpahan keberkahan dan keridhoan Allah 'Azza wa Jalla.

Secara keorganisasian, FPI menetapkan misinya yaitu Amar ma'ruf nahi munkar untuk penerapan syariat Islam secara kaffah. Serta **Asas Perjuangan FPI yaitu:** FPI adalah organisasi amar ma'ruf nahi munkar Berdasarkan Islam Beraqidahkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah (berpegangh teguh pada Al Qur'an dan As-Sunnah). Sedangkan **Pedoman Perjuangan FPI adalah sebagai berikut:**

1. Allah SWT adalah Tuhan kami dan Dia lah tujuan kami
2. Muhammad Rasulullah SAW adalah teladan kami
3. Al Qur'an Karim adalah Imam kami (sumber segala sumber hukum Islam)

4. Al-Jihad adalah jalan kami (jihad tenaga, jihad lisan, jihad hati, jihad ibadah, jihad ilmu, jihad harta, jihad nafkah, dsbnya)
5. Asy-Syahadah (mati syahid) adalah cita-cita kami

Semboyan FPI: “Hidup Mulia atau Mati Syahid” dan **Motto FPI:** ‘Haq (kebenaran) yang tidak memiliki sistem yang (terorganisasi dengan) baik dapat dikalahkan oleh Bathil (kejahatan) yang tersistem’

Beberapa tuntutan FPI yang radikal antara lain; menyampaikan aspirasi ke Sidang Istimewa MPR 98 tentang Tuntutan Rakyat yang menghendaki:

1. Pencabutan Pancasila sebagai Azas Tunggal
2. Pencabutan P4
3. Pencabutan Lima Paket Undang-undang Politik
4. Pencabutan Dwi Fungsi ABRI dari badan Legislatif atau Eksekutif
5. Penghargaan Hak Azasi Manusia
6. Pertanggungjawaban mantan Presiden Republik Indonesia
7. Permohonan Maaf GOLKAR sebagai Penanggung Jawab Orde Baru

Laskar Pembela Islam, merupakan anak organisasi Front Pembela Islam (FPI) kelompok paramiliter dari organisasi tersebut yang kontroversial karena melakukan aksi-aksi “penertiban” (*sweeping*) terhadap kegiatan-kegiatan yang dianggap maksiat atau bertentangan dengan syariat Islam terutama pada masa Ramadan dan seringkali berujung pada kekerasan. Aksi kekerasan yang menonjol adalah Aksi kekerasan pada tanggal 1 Juni 2008, massa LPI menyerang massa Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKK-BB) yang sedang memperingati Hari Kelahiran Pancasila di Monas. FPI memukul orang-orang, termasuk di dalamnya ibu-ibu dan anak-anak, dengan benda-benda keras dan tumpul dan pasir. Puluhan orang terluka, patah hidung dan kepala bocor. Tak hanya memukul orang, massa FPI juga merusak mobil-mobil yang terparkir di sekitar lokasi tersebut.

Berikut adalah sebagian jejak kekerasan yang ditampilkan oleh FPI sejak tahun 2001 hingga 2008:

Tahun 2001

- 27 Agustus Ratusan massa yang tergabung dalam Front Pembela Islam (FPI) berunjuk rasa di depan Gedung DPR/MPR. Mereka menuntut MPR/DPR untuk mengembalikan Pancasila sesuai dengan Piagam Jakarta
- 09 Oktober FPI membuat keributan dalam aksi demonstrasi di depan Kedutaan Amerika Serikat dengan merobohkan barikade kawat berduri dan aparat keamanan menembakkan gas air mata serta meriam air
- 15 Oktober Polda Metro Jaya menurunkan sekitar seribu petugas dari empat batalyon di kepolisian mengepung kantor Front Pembela Islam (FPI) di Jalan Petamburan III Jakarta Barat dan terjadi bentrokan
- 07 November Bentrokan terjadi antara laskar Jihad Ahlusunnah dan Laskar FPI dengan mahasiswa pendukung terdakwa Mixilmina Munir di Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Selatan. Dua orang mahasiswa terluka akibat dikeroyok puluhan laskar

Tahun 2002

- 15 Maret Panglima Laskar Front Pembela Islam (FPI), Tubagus Muhammad Sidik menegaskan, aksi sweeping terhadap tempat-tempat hiburan yang terbukti melakukan kemaksiatan, merupakan hak dari masyarakat
- 15 Maret Satu truk massa FPI (Front Pembela Islam) mendatangi diskotik di Plaza Hayam Wuruk.
- 15 Maret sekitar 300 masa FPI merusak sebuah tempat hiburan, Mekar Jaya Billiard, di Jl. Prof Dr. Satrio No.241, Karet, Jakarta
- 24 Maret Sekitar 50 anggota Front Pembela Islam (FPI) mendatangi diskotek New Star di Jl. Raya Ciputat. FPI menuntut agar diskotek menutup aktivitasnya.
- 24 Mei Puluhan massa dari Front Pembela Islam (FPI) di bawah pimpinan Tubagus Sidiq menggrebek sebuah gudang minuman di Jalan Petamburan VI, Tanah Abang, Jakarta Pusat
- 26 Juni Usai berunjuk rasa menolak Sutiyoso di Gedung DPRD DKI, massa Front Pembela Islam (FPI) merusak sejumlah kafe di Jalan Jaksa yang tak jauh letaknya dari tempat berunjuk rasa. Dengan tongkat bambu, sebagian dari mereka merusak diantaranya Pappa Kafe, Allis Kafe, Kafe Betawi dan Margot Kafe.

- 4 Oktober 2002 Sweeping ke tempat-tempat hiburan-Riziq dipenjara selama tujuh bulan
- 14 Oktober 2002 Sekitar 300 orang pekerja beberapa tempat hiburan di Jakarta melakukan aksi unjuk rasa di depan Gedung DPRD DKI. Mereka menuntut pembubaran Front Pembela Islam (FPI) yang mereka anggap telah melakukan aksi main hakim sendiri terhadap tempat hiburan
- 16 Oktober Habib Rizieq diperiksa pihak kepolisian di Mapolda Metro Jaya
- 06 November Lewat rapat singkat yang dihadiri oleh sesepuh Front Pembela Islam (FPI), maka Dewan Pimpinan Pusat FPI, mengeluarkan maklumat pembekuan kelaskaran FPI di seluruh Indonesia untuk jangka waktu yang tidak ditentukan
- Desember FPI diaktifkan kembali

Tahun 2003

- 20 April Ketua Umum Front Pembela Islam (FPI) Habib Rizieq Shihab ditahan di Markas Polda Metro Jaya Jakarta setelah dijemput paksa dari bandara.
- 08 Mei Habib Muhammad Rizieq mulai diadili di PN Jakarta
- 22 Mei 2003 Koordinator lapangan laskar Front Pembela Islam (FPI) Tubagus Sidik bersama sepuluh anggota laskar FPI menganiaya seorang pria di jalan tol, dan mereka ditangkap 23 Mei
- 1 Juli 2003 Rizieq menyesal dan berjanji akan menindak anggota FPI yang melanggar hukum negara di PN Jakarta Pusat
- 11 Agustus Majelis hakim memvonis Habib Rizieq dengan hukuman tujuh bulan penjara
- 19 November Ketua FPI Habib Rizieq bebas
- 18 Desember menurut Ahmad Sobri Lubis, Sekretaris Jenderal FPI, usai bertemu Wakil Presiden Hamzah Haz di Istana Wakil Presiden, Jakarta, Front Pembela Islam (FPI) akan mengubah paradigmanya, tidak lagi menekankan pada metode perjuangan melalui gerakan massa dan kelaskaran. Perjuangan lebih ditekankan lewat pembangunan ekonomi, pengembangan pendidikan dan pemberantasan korupsi melalui jalur hukum.

Tahun 2004

- 03 Oktober FPI menyerbu pekarangan Sekolah Sang Timur sambil mengacung-acungkan senjata dan memerintahkan para suster agar menutup gereja dan sekolah Sang Timur. Front Pembela Islam(FPI) menuduh orang-orang Katolik menyebarkan agama Katolik karena mereka mempergunakan ruang olahraga sekolah sebagai gereja sementara sudah selama sepuluh tahun.
- 11 Oktober FPI Depok Ancam Razia Tempat Hiburan
- 22 Oktober FPI melakukan pengrusakan kafe dan keributan dengan warga di Kemang
- 24 Oktober 2004 Front Pembela Islam melalui Ketua Badan Investigasi Front FPI Alwi meminta maaf kepada Kapolda Metro Jaya bila aksi sweeping yang dilakukannya beberapa waktu lalu dianggap melecehkan aparat hukum
- 25 Oktober 2004 Ketua MPR yang juga mantan Presiden Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Hidayat Nurwahid dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengecam cara-cara kekerasan yang dilakukan Front Pembela Islam (FPI) dalam menindak tempat hiburan yang buka selama Bulan Ramadhan
- 28 Oktober Meski menuai protes dari berbagai kalangan, Front Pembela Islam (FPI) tetap meneruskan aksi sweeping di bulan Ramadhan menurut Sekretaris Jenderal FPI Farid Syafi'i
- 28 Oktober 2004 Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah Ahmad Syafi'i Ma'arif meminta aksi-aksi sepihak yang dilakukan Front Pembela Islam (FPI) terhadap kafe-kafe di Jakarta dihentikan. Dia menilai, apa yang dilakukan FPI merupakan wewenang pemerintah daerah dan kepolisian.
- 23 Desember Sekitar 150 orang anggota Front Pembela Islam terlibat bentrok dengan petugas satuan pengamanan JCT (Jakarta International Container Terminal)

Tahun 2005

- 27 Juni FPI menyerang Kontes Miss Waria di Gedung Sarinah Jakarta
- 05 Agustus FPI dan FUI mengancam akan menyerang Jaringan Islam Liberal (JIL) di Utan Kayu
- 02 Agustus Dewan Pimpinan Wilayah Front Pembela Islam (FPI) Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, meminta pengelola Taman Kanak-kanak Tunas Pertiwi, di Jalan Raya Bungursari, menghentikan kebaktian sekaligus

membongkar bangunannya. Jika tidak, FPI mengancam akan menghentikan dan membongkar paksa bangunan.

- 23 Agustus Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) Abdurrahman Wahid meminta pimpinan tertinggi Front Pembela Islam (FPI) menghentikan aksi penutupan paksa rumah-rumah peribadatan (gereja) milik jemaat beberapa gereja di Bandung. Pernyataan itu disampaikan Wahid untuk menyikapi penutupan paksa 23 gereja di Bandung, Cimahi, dan Garut yang berlangsung sejak akhir 2002 sampai kasus terakhir penutupan Gereja Kristen Pasundan Dayeuhkolot, Bandung pada 22 Agustus 2005 lalu.
- 05 September, Ketua Umum PBNU Hasyim Muzadi mengecam tindakan kekerasan yang dilakukan oleh FPI
- 22 September FPI memaksa agar pemeran foto bertajuk Urban/Culture di Museum Bank Indonesia, Jakarta agar ditutup
- 16 Oktober FPI mengusir Jemaat yang akan melakukan kebaktian di Jatimulya Bekasi Timur
- 23 Oktober FPI kembali menghalangi jemaat yang akan melaksanakan kebaktian dan terjadi dorong mendorong, aparat keamanan hanya menyaksikan saja.
- 18 Oktober Anggota Front Pembela Islam (FPI) membawa senjata tajam saat berdemo di Polres Metro Jakarta Barat.
- 19 September FPI diduga di balik ribuan orang yang menyerbu Pemukiman Jamaah Ahmadiyah di Kampung Neglasari, Desa Sukadana, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur.

Tahun 2006

- 19 Pebruari Ratusan massa Front Pembela Islam berunjuk rasa ke kantor Kedutaan Besar Amerika Serika dan melakukan kekerasan
- 14 Maret FPI membuat ricuh di Pendopo Kabupaten Sukoharjo
- 12 April FPI menyerang dan merusak Kantor Majalah Playboy
- 20 Mei, anggota FPI menggerebek 11 lokasi yang dinilai sebagai tempat maksiat di Kampung Kresek, Jalan Masjid At-Taqwa Rt 2/6, Jati Sampurna, Pondok Gede
- 21 Mei FPI, MMI dan HTI menyegel kantor Fahmina Institute di Cirebon

- 23 Mei FPI, MMI, HTI, dan FUI mengusir KH Abdurrahman Wahid dari forum Dialog Lintas Etnis dan Agama di Purwakarta Jawa Barat, dan sempat memaki “kiai anjing”.
- 25 Mei Front Pembela Islam (FPI) cabang Bekasi, mengepung kantor Polres Metro Bekasi.
- 2 Juni, Ketua PWNU Jatim KH Dr Ali Maschan Moesa Msi: “Kami imbau ulama, tokoh dan aktivis NU untuk tidak perlu bergabung dengan FPI, tapi bukan semata-mata karena FPI-nya, melainkan penggunaan kekerasannya,”
- 13 Juni, MMI, FPI, dan FBR dianggap SBY sebagai ormas berlabel agama yang seringkali menggunakan tindak anarkisme untuk mencapai tujuannya. Hal itu diungkapkan Sekjen Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) Soni Danaparamita usai diterima Presiden SBY di Kantor Presiden.
- 19 Juni, Ketua Front Pembela Islam (FPI), Habib Rizieq, menuding Amerika Serikat (AS) berada di balik desakan terhadap pembubaran sejumlah organisasi kemasyarakatan (Ormas) Islam di Indonesia. “Rencana pembubaran Ormas-Ormas Islam di Indonesia adalah murni pesanan dari Amerika karena pemerintah mengeluarkan rencana tersebut setelah Rumsfeld datang ke Jakarta sehari sebelumnya.”
- 20 Juni, Sejumlah anggota Front Pembela Islam terlibat bentrok dengan anggota Forum Betawi Rempug di Jalan Kramat Lontar, Kelurahan Paseban, Senen, Jakarta Pusat. Kedua kubu saling melempar batu dan botol minuman di tengah-tengah permukiman warga.
- 11 Juli, FPI mengadakan Fla Priscilla, Salah satu personil Tofu, ke Polda Metro Jaya dengan dugaan melanggar lima pasal sekaligus, plus UU No. 40 Tahun 1999 mengenai Pers. Kelima pasal tersebut 169, 281, 282, 283 dan 533.
- 25 Juli, Mujahidah Front Pembela Islam (FPI) melaporkan Putri Indonesia Nadine Chandrawinata ke Polda Metro Jaya. Mereka juga melaporkan tim yang menyertai Nadine, yakni Mooryati Soediby, Wardiman Djojonegoro,
- FPI dari unsur perempuan yang diwakili Lilis Lisanawati Naseh dengan nomor laporan 2719/K/VII/2006/SPK Unit 1 melaporkan Julia Estele, Irene Anastasia, Vicenza Nyssa Yuliani, Erwin Arnanda dan Ponti Corolus.

- FPI melaporkan grup musik Samsons oleh ke Polda Metro Jaya dengan nomor 2718/k/VII/2006 SPK Unit 1. FPI menganggap grup musik Samson ikut serta dalam tindak asusila.

Tahun 2007

- 29 Maret. Massa FPI yang jumlahnya ratusan orang tiba-tiba menyerang massa Papernas yang rata-rata kaum perempuan di kawasan Dukuh Atas, pukul 11.20 WIB.
- 29 April. Massa FPI mendatangi acara pelantikan pengurus Papernas Sukoharjo
- 1 Mei. Aksi peringatan Hari Buruh Internasional May Day 2007, diwarnai ketegangan antar gabungan massa aksi Front Pembela Islam (FPI) dan Front anti Komunis Indonesia (FAKI) dengan massa Aliansi Rakyat Pekerja Yogyakarta (ARPY).
- 12 September. FPI merusak rumah tempat berkumpul aliran Wahidiyah, karena menganggap mereka sesat.
- 28 September. FPI Jakarta bentrok dengan polisi yang membubarkan konvoi mereka, sementara di Jawa Tengah FPI memukul seorang warga dengan alasan kurang jelas.

Tahun 2008

- 1 Juni. Massa FPI menyerang massa Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKK-BB) yang sedang memperingati Hari Kelahiran Pancasila di Monas. FPI memukul orang-orang, termasuk di dalamnya ibu-ibu dan anak-anak, dengan benda-benda keras dan tumpul dan pasir. Puluhan orang terluka, patah hidung dan kepala bocor. Tak hanya memukul orang, massa FPI juga merusak mobil-mobil yang terparkir di sekitar lokasi tersebut.

4.5.3. Islam Teroris

Sejak beberapa tahun terakhir, terorisme dianggap sebagai ancaman paling serius bagi kemanusiaan dan perdamaian dunia. Indonesia, dengan mengacu pada Undang-undang Nomor 15 Tahun 2003, memberi definisi tindak pidana terorisme sebagai setiap tindakan dari seseorang yang dengan sengaja menggunakan

kekerasan atau ancaman kekerasan, menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.

Seseorang dalam pengertian di atas dapat bersifat perorangan, kelompok, orang sipil, militer, maupun polisi yang bertanggung jawab secara individual atau korporasi. Bagi Indonesia masalah terorisme ini merupakan masalah serius yang dihadapi oleh Bangsa dan Negara. Dari rangkaian aksi teror yang terjadi selama ini, telah dapat diungkap bahwa terorisme yang merebak merupakan aksi kekerasan bermotifkan ideologi radikal dan fundamental yang mengatas-namakan agama atau membajak agama sebagai alasan pembenar.

4.5.3.1. Darul Islam

Gerakan radikal yang menamakan diri Darul Islam (DI) dengan sayap militernya Tentara Islam Indonesia (TII) pada tahun 1948 melakukan perlawanan bersenjata untuk menumbangkan pemerintah RI dan mendirikan Negara Islam Indonesia (NII) yang berdasarkan Syariat Islam.

Pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang dipimpin oleh Kartosuwiryo menjadi titik tolak dalam menganalisa gerakan terorisme bermotivasi agama di Indonesia. DI/TII muncul lima tahun sesudah bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, dibentuk untuk mewujudkan ide Kartosuwiryo dalam rangka menegakkan syariat Islam secara formal dan mendirikan Negara Islam Indonesia (NII). Ide demikian masih melekat sebagai tujuan utama dalam benak para pelaku terorisme saat ini. Oleh karena itu, walaupun DI/TII Kartosuwiryo tidak termasuk dalam kriteria organisasi teroris, namun dalam isu-isu radikalisme, keberadaan kelompoknya tetap diberikan sorotan.

Gerakan DI/TII Kahar Muzakar, merupakan bagian dari DI/TII Kartosuwiryo yang memimpin gerakan di daerah Sulawesi Selatan. Kahar menerima tawaran Kartosuwiryo untuk menjabat Panglima Divisi IV TII wilayah

Sulawesi. Divisi tersebut kemudian diberi nama Divisi Hasanuddin. Kahar Muzakar tidak mau menggunakan nama TII untuk pasukannya, ia lebih memilih untuk menggunakan nama Tentara Kemerdekaan Rakyat (TKR). Pada tanggal 7 Agustus 1953, Kahar Muzakar menyatakan Sulawesi dan wilayah-wilayah Indonesia Timur lainnya bersedia bergabung dengan NII. Kahar Muzakar merupakan Wakil Pertama Menteri Pertahanan NII.

Selama kepemimpinan Kahar Muzakar di DI Sulawesi, tercatat beberapa kali telah melakukan aksi, seperti penyerangan terhadap TNI, perusakan jembatan, penculikan terhadap dokter dan para pendeta Kristen. Pemerintah Indonesia melancarkan Operasi Tumpas dan Operasi Kilat untuk menumpas pemberontakan Kahar Muzakar. Pada tanggal 2 Februari 1965, Kahar Muzakar tewas tertembak dalam operasi penyerangan yang dilancarkan oleh TNI (Chaidar, 1999:159).

Gerakan DI/TII Aceh Daud Beureuh, meletus pada tahun 1953. Daud Beureuh menjadi tokoh utama yang sangat berpengaruh di DI/TII wilayah Aceh. Daud Beureuh menyatakan bahwa Aceh dan daerah-daerah yang berbatasan langsung dengan Aceh adalah bagian dari NII. DI/TII pimpinan Daud Beureuh berhasil menguasai hampir sebagian besar wilayah Aceh, hanya kota-kota besar seperti Banda Aceh (Kutaraja), Sigli, Langsa dan Meulaboh yang tetap berada di dalam penguasaan RI.

4.5.3.2. Jamaah Islamiyah (JI)

Penangkapan kelompok teroris di Indonesia seolah tak pernah berakhir. Terorisme di Indonesia selalu memunculkan nama-nama baru dengan motif gerakan dan identitas yang berbeda. Dalam catatan sejarah, pascaperistiwa dahsyat 11 September 2001 di Amerika – yang melahirkan gerakan separatis radikal berjubah agama – Indonesia tak lepas dari ancaman terorisme radikal. Peristiwa Bom Bali telah melahirkan saudara kembar teroris, Amrozi dan Imam Samudra.

Setelah itu, berkeliaran “aktor” teroris yang meluluhlantakkan beberapa tempat, seperti Noordin M Top dan Dr Azhari. Mereka dinyatakan sebagai lokomotif terorisme yang berbahaya. Setelah itu ada Abu Dujana, komandan militer Jamaah Islamiyah (JI) dan Zarkasih sebagai salah satu pemimpin JI.

Penangkapan Abu Dujana di Banyumas dan “Mbah” Zarkasih alias Zuhroni di Yogyakarta, setidaknya menyiratkan kegalauan bahwa mata rantai terorisme Indonesia tak pernah putus. Bahkan, seakan tumbuh ribuan kader baru untuk meneruskan jejak perjuangan pemimpinnya.

Jika sekitar beberapa dekade yang lalu kita semua yakin bahwa terorisme adalah sesuatu yang terjadi di luar negeri dan tidak akan menyentuh Indonesia (bahkan kasus pembajakan pesawat terbang Garuda Woyla terjadi di Bandara Don Muang, Bangkok, Thailand), maka sejak sepuluh tahun terakhir ini hampir tiap tahun kita selalu menyaksikan terorisme di Indonesia dengan cara pemboman termasuk bom bunuh diri. Dari data yang ada, terorisme dengan modus pemboman di Indonesia telah terjadi sejak tahun 1962. Selama 1962-2003, Indonesia sudah mencatat tidak kurang dari 86 kali ledakan bom terjadi dalam skala kecil dan besar, setengahnya terjadi di Jakarta (data dapat dilihat pada lampiran). Catatan dimulai dengan ledakan bom yang terjadi di kompleks Perguruan Cikini dalam upaya pembunuhan presiden pertama RI, Ir Soekarno, pada 1962. (<http://t4wh33d.wordpress.com/2009/09/11/data-sejarah-bom-di-indonesia-sejak-orde-lama-kenapa-muslim-selalu-menjadi-kambing-hitam/>)

Sejarah terorisme di Indonesia sebenarnya telah dimulai sejak awal abad 20 ketika perjuangan kemerdekaan Indonesia mencapai tahap finalisasi menuju kemerdekaan. Kelompok-kelompok yang ada dalam perjuangan nasional tersebut mencakup berbagai elemen bangsa lintas agama, etnis suku bangsa, dan pandangan ideologi politik. Islam politik cukup dominan, dan warnanya juga beragam. Piagam Jakarta adalah bukti sejarah politik Indonesia dimana dominasi kelompok Islam begitu kuat pada masa persiapan kemerdekaan. Namun karena keyakinan bahwa pilihan terbaik bagi bangsa Indonesia adalah prinsip dasar nasionalisme Indonesia, maka piagam Jakarta tidak diberlakukan serta dihapus nuansa keIslamannya serta menjelma menjadi Pancasila.

Paska peristiwa kemenangan prinsip nasionalisme Indonesia, sebagian kelompok Islam sangat kecewa. Bahkan elemen pejuang militer Islam (Tentara Islam) kemudian menyusun konsep Darul Islam dan Negara Islam Indonesia (DI/NI) di Jawa Barat tahun 1949 dengan pimpinan S. M. Kartosuwirjo, dan di Aceh tahun 1953 dengan pimpinan Daud Beureuh. Disamping elemen perlawanan

Tentara Islam atas pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia, berkembang pula elemen-elemen pesantren “jihad” (jumlahnya sekitar 70an) dan elemen pendukung syariat Islam dari partai Masyumi yang dihancurkan pemerintahan Sukarno. Pada era Orde Baru sejak tahun 1965, pemerintah Indonesia dengan pendekatan kekerasan militerisme melakukan kebijakan menghancurkan bahaya laten radikal kiri (komunisme) dan radikal kanan (Islam). Hal ini telah mempertajam sakit hati kelompok masyarakat Indonesia yang berada dalam kategori radikal kanan dan kiri tersebut, sehingga masalah mereka semua ke dalam sel-sel pembibitan yang semakin keras.

Sejak awal era reformasi tampaknya aksi terorisme di Indonesia menunjukkan eskalasi yang luar biasa. Bom di Kedutaan Besar Filipina di Indonesia tanggal 1 Agustus 2000, di Kedutaan Besar Malaysia tanggal 27 Agustus 2000, di Bursa Efek Jakarta tanggal 13 September 2000, serta serangkaian aksi bom malam Natal, pada tanggal 24 Desember 2000 seolah menjadi awal dari serangkaian aksi teror bom lainnya yang dituduhkan pada kelompok Islam garis keras di Indonesia. Tuduhan ini semakin menguat pasca terjadinya bom Bali I pada tanggal 12 Oktober 2002 pada pukul 23.15 WITA yang meluluhlantakkan dan menewaskan setidaknya 187 orang dan melukai 400-an orang lainnya. Bom bunuh diri yang meledak di Paddy's Cafe dan Sari Club di jalan Legian, Kuta, Bali ini juga kemudian menjadi momen bagi penanganan terorisme yang lebih serius di Indonesia. Peristiwa ini pulalah yang menjadi babak baru dalam terorisme di Indonesia. Jika sebelumnya tindakan teror seolah dilakukan oleh sebuah kelompok atau perorangan yang tidak terorganisir maka sejak peristiwa ini mulai diungkapkan bahwa berbagai aksi teror di Indonesia tersebut saling mengkait dan memiliki latar belakang sejarah.

Setelah peristiwa Bom Bali I, sejumlah aksi Bom bunuh diri yang diduga keras dilakukan oleh kelompok yang sama masih terjadi yaitu: Bom di hotel JW Marriott pada tanggal 5 Agustus 2003 dengan korban 11 orang tewas dan 152 orang luka-luka; Bom di Kedutaan Besar Australia tanggal 9 September 2004, dengan korban 5 orang tewas dan ratusan lainnya luka serta kerusakan beberapa gedung disekitarnya, Bom Bali II pada tanggal 1 Oktober 2005 yang menewaskan 22 orang serta melukai 102 orang lainnya. Setelah bom Bali II ini pada tanggal 9

Nopember 2005 Dr. Azahari, warga negara Malaysia, teroris yang dianggap paling bertanggung jawab atas rangkaian bom bunuh diri sebelumnya terbunuh dalam suatu penangkapan di Kota Batu, Malang, Jawa Timur. Dengan terbunuhnya Dr. Azahari, seolah teror bom bunuh diri mereda tetapi ternyata 4 tahun kemudian pada tanggal 17 Juli 2009 terjadi lagi ledakan besar di Jakarta tepatnya di Hotel JW Marriott dan Ritz Carlton. Kemudian pada tanggal 17 September 2009 Noordin Mohammad Top warga negara Malaysia yang juga teroris yang paling diburu rekan Dr. Azahari terbunuh dalam suatu penyerangan di Surakarta, Jawa Tengah. Berbagai rangkaian aksi teror dengan pengungkapannya ini serta tertangkap dan terbunuhnya sejumlah pelaku, menunjukkan bahwa organisasi ini tetap hidup dan selalu merekrut anggota barunya. Bahkan dalam temuan terbaru dari serangkaian aksi pengungkapan teror akhir-akhir ini terungkap tentang pelatihan kelompok ini dan diduga kelompok ini telah mengalami perubahan baik organisasi maupun sasaran aksi terornya, serta pola aksinya.

Banyaknya warga negara asing yang menjadi korban dalam aksi bom bunuh diri pada Bom Bali I ini menyebabkan juga Indonesia menjadi salah satu negara yang dianggap sebagai wilayah yang berbahaya bagi orang asing, seperti dengan dikeluarkannya *travel warning* bahkan larangan bepergian ke Indonesia dari beberapa negara yang warganya banyak yang berkunjung ke Indonesia. Peristiwa ini juga mulai menjadi momen bagi kerjasama Indonesia dengan Internasional untuk melawan terorisme, pembentukan Detasemen Khusus 88 Anti Teror POLRI tanggal 26 Agustus 2004 serta pembukaan JCLEC (*Jakarta Centre for Law Enforcement Cooperation*) yang didirikan di Semarang pada bulan Februari 2004 adalah merupakan wujud dari kerjasama Internasional ini.

Sejak bom Bali I ini juga mulai beredar nama-nama teroris yang beroperasi di Indonesia seperti Dr. Azahari dan Noordin M. Top. Sejak peristiwa ini pula terdengar nama kelompok militan Jemaah Islamiyah yang berhubungan dengan al-Qaeda ataupun kelompok militan yang menggunakan ideologi serupa dengan mereka. Keyakinan bahwa pelaku terorisme di Indonesia dilakukan oleh suatu kelompok radikal Islam yang terorganisasi semakin kuat dengan diperolehnya rekaman video pengakuan dari pelaku Bom Bali II.

Jl memiliki nama asli Al-Jama'ah Al-Islamiyyah. Didirikan di Malaysia oleh Abdullah Sungkar. Tokoh Islam yang juga pendiri Ponpes Al Mukmin Ngruki. Sungkar berteman akrab dengan pendiri Ponpes Ngruki lainnya, yakni Abu Bakar Ba'asyir, baik di Ngruki maupun di Malaysia. Dalam Nidhom Asasy (semacam AD/ART), Jl menamakan jamaah Jl sebagai Jama'atun minam-Muslimin yang bersifat alami. Didirikan secara rahasia dan perjuangan di bawah tanah. Kedudukannya berada di suatu tempat yang dianggap memenuhi syarat. Tidak tetap. Jl berasas Al-Quran dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman Salafush Shoolih. Sasaran perjuangannya mewujudkan tegaknya Daulah Islamiyah sebagai basis menuju wujudnya kembali *Khilfah 'Alaa Minhajin Nubuwwah* (semacam pemerintahan Islam di seluruh dunia). Guna menuju cita-cita itu, Jl menempuhnya melalui perjuangan dakwah, tarbiyah (pendidikan), amar makruf nahi munkar, hijrah (pindah), dan jihad fisabilillah. Jamaah dipimpin oleh seorang amir. Sungkar menjadi amir pertama. Sepeninggal Sungkar, 2001, belum bisa dibuktikan siapa amir-nya. PN Jakpus pun belum bisa membuktikan bahwa Abu Bakar Ba'asyir sebagai pengganti Sungkar.

Menurut Petrus Reinhard Golose, beberapa konsep dalam Islam diberi makna baru oleh Jl. Konsep hijrah bagi Jl diarahkan sebagai landasan perjuangan untuk mendirikan negara Islam (Daulah Islamiyah). Pengertian Daulah Islamiyah dan Hijrah dipahami sebagai berikut: (Golose: 2010: 47-49)

- a. **Daulah Islamiyah.** Gerakan-gerakan terorisme memiliki satu tujuan yakni mendirikan Daulah Islamiyah (negara Islam). Dalam konsep pemikiran mereka, suatu negara haruslah dijalankan berdasarkan syariat Islam. Konsep negara Islam ini dalam bayangan mereka akan menjadi pemerintahan yang mendunia. Kemudian mensyaratkan seluruh dunia dipimpin oleh seorang *khalifah*. Mengatasnamakan universalitas Islam kaum radikal hendak menguasai pemerintahan dan tata kehidupan dunia.
- b. **Hijrah.** Dalam konsep hijrah yang dipahami oleh anggota Jl, hijrah adalah merupakan sebuah sikap yang menolak hidup keduniawian, meninggalkan keluarga dan berjuang di jalan Allah. Hijrah secara historis adalah perpindahan nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah, karena dimusuhi, para pengikutnya disakiti, disiksa, dan dibunuh oleh

orang kafir sehingga terpaksa meninggalkan tanah kelahiran dan harta benda dalam rangka menjaga keimanan kepada Allah SWT untuk membentuk satu kehidupan keagamaan yang lebih baik, damai, dan saling menghormati satu dengan lainnya.

Untuk memperkuat pemahaman hijrah yang mensukseskan pendirian *Daulah Islamiyah*, JI membentuk nilai-nilai yang harus dipegang teguh oleh setiap anggotanya. Nilai-nilai yang dibentuk tetap berdasarkan terminologi yang Islami, ajaran-ajaran ini wajib dipegang teguh oleh setiap anggotanya. Nilai-nilai yang ditanamkan ini ternyata menghambat interaksi anggota JI dengan masyarakat luas, sehingga mereka dapat tetap setia dan tidak terkontaminasi dengan nilai-nilai yang umumnya diterima masyarakat. Nilai-nilai tersebut terdiri dari *Al Wala' Wal Bara'*, *Takfir*, *Jama'ah*, dan *Bai'ah*, yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

- 1) **Al Wala' Wal Bara'**. Ajaran Islam mengenai adanya suatu sikap solidaritas sesama muslim. Solidaritas tersebut terwujud dalam sikap saling menyayangi dan memberikan dukungan satu sama lainnya. Namun sebagai konsekuensinya, anggota JI dilarang untuk bekerjasama dan berhubungan akrab dengan orang-orang yang dianggap kafir.
- 2) **Takfir**. Adalah suatu sikap menyatakan seseorang yang lain sebagai orang kafir. Ini merupakan suatu karakter khas dari dari kelompok yang radikal, dengan menistakan kesucian (*'ismah*) orang lain serta menghalalkan darah dan harta mereka dengan tidak melihat bahwa mereka itu memiliki kehormatan dan ikatan apapun yang patut dipelihara.
- 3) **Jama'ah**. Jama'ah atau ummah merupakan suatu pemikiran mengenai universalitas Islam, bahwa umat islam di seluruh dunia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Suatu konsep mengenai persaudaraan umat Islam (*brotherhood*), sebuah persaudaraan yang melintasi batas negara, suku, dan ras.
- 4) **Bai'ah**. Sebelum bergabung dengan organisasi JI seorang individu harus terlebih dahulu mengucapkan sumpah setia di hadapan

pemimpin mereka. Sumpah ini merupakan pernyataan setia mengabdikan selamanya.

Aksi terorisme yang dilakukan oleh JI untuk mewujudkan cita-citanya adalah dengan cara *Jihad* yang dikesankan sebagai satu-satunya cara. Salah satu metode dalam *Jihad* ini adalah *Istimata* yang merupakan prinsip membunuh dengan cara bunuh diri.

Jihad. Bagi sebagian orang merupakan kengerian yang tidak terperi. Berbagai aksi terorisme yang terjadi kerap diidentikkan dengan jihad. Dalam pemikiran anggota JI, jihad merupakan sebuah kewajiban untuk berperang secara fisik melawan orang-orang kafir. Jihad dalam bahasa Arab berarti perjuangan. Konteks pelaksanaan jihad haruslah terdapat proporsionalitas dalam pelaksanaannya, di mana perbuatan jihad adalah suatu perbuatan pembelaan manakala seseorang dianiaya (baik fisik maupun mental), dan pembalasan yang diperkenankan adalah pembalasan yang seimbang dengan penderitaan yang dialaminya. Dalam Surat Al-Haj dimuat validasi mengenai jihad “Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu (Qs. 22: 39).”

“(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali mereka berkata: “Tuhan kami hanyalah Allah”. Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa (Qs. 22: 40).”

Dalam perspektif teologi pembebasan, jihad merupakan sebuah perjuangan yang bertendensi moralitas untuk memperbaiki kehidupan dan kesejahteraan umat. Perbaikan-perbaikan secara sosial, perlu diimbangi dengan perbaikan-perbaikan diri secara individu yakni perbaikan tingkah laku agar sesuai dengan perintah-perintah Allah. Hal tersebut dicetuskan Maulana Sayyid Abul A'la

Maududi (1903-1979), seorang pendiri kelompok Jama'at-i-Islami. Perkumpulan ini bertujuan untuk mengumpulkan orang-orang yang berakar dalam nilai-nilai Islam untuk memberikan kepemimpinan dalam menciptakan suatu masyarakat Islam. Maududi menyatakan bahwa jihad tidaklah semata-mata ditujukan kepada kaum non-muslim, kecuali kalau mereka menentang usaha-usaha orang muslim untuk menegakan tatanan sosial Islam. Dia menekankan bahwa penggunaan kekuatan kekerasan dengan tingkat minimum dan secara moral dapat dibenarkan. Konsep ini tidak hanya di mulut Maududi saja. Hal tersebut ia buktikan saat menentang invasi Pakistan ke Kashmir yang pada waktu itu mengatasnamakan jihad, dan membuatnya dipenjarakan oleh Pemerintah Pakistan. Menurut Maududi:

“Jihad adalah nama lain untuk usaha menegakan tatanan Ilahi; maka dari itu, Al-Qur'an menyatakan bahwa jihad adalah batu ujian kepercayaan. Dengan kata lain, orang-orang yang mempunyai iman dalam hatinya tidak akan mau dikuasai oleh suatu sistem yang jahat dan tidak akan menggerutu memberikan harta kekayaan mereka dan bahkan hidup mereka dalam perjuangan menegakkan Islam.”

Dalam perkembangannya jihad mengalami pergeseran makna, yang semula merupakan sebuah pergumulan iman umat Islam, digeser maknanya menjadi perang antara Islam dengan Amerika Serikat dan Yahudi, yang mewajibkan umat muslim untuk membunuh orang-orang Amerika Serikat dan sekutunya dimanapun mereka berada. Dalam sebuah fatwa Osama bin Laden pada tahun 1998 dengan judul, “The World Islamic Front for Jihad Against the Jews and Crusaders”, menyatakan “the ruling to kill the Americans and their allies – civilian or military – is an individual duty for every Muslim who can do it in any country in which it is possible to do it (Terjemahan bebas: membunuh orang-orang Amerika Serikat dan sekutunya, baik tentara maupun orang sipil, merupakan sebuah kewajiban bagi orang-orang muslim dimanapun)”. (Golose; 2010: 50)

Istimata. Dalam pandangan yang dianut organisasi teroris, istimata merupakan suatu istilah untuk bom bunuh diri. Aksi bom bunuh diri merupakan sebuah pengabdian yang tidakterelakkan dan merupakan jalan pintas menuju

surga. Dalam pemahaman yang dianut oleh teroris, membunuh orang-orang kafir dengan jalan bunuh diri, maka seluruh dosa-dosa si pelaku bom bunuh diri akan dihapuskan oleh Allah. Dengan janji-janji surga dan kenikmatan yang akan diperoleh setelah kematian, seseorang akan sangat berani memutuskan meninggalkan dunia yang fana ini dengan aksi bom bunuh diri. Membunuh melalui jalan bunuh diri. Istilah istimewa terkait dengan istisyhad (martir) yakni rela mati demi sebuah perjuangan iman. (Golose; 2010: 50)

Dari tujuan, nilai, dan cara pencapaian tujuan, jelaslah JI berupaya membentuk sebuah ideologi yang diselewengkan dari ajaran-ajaran Islam. Dengan penyusunan rangkaian prosedur, sekaligus pembenaran bagi aksi-aksi terorisme mereka, maka terbentuklah ideologi bagi kelompok teroris.

Secara otomatis alam pikiran teroris dan anggota organisasi radikal tidak memiliki kesempatan untuk mengoreksi nilai-nilai yang berlaku bagi mereka. Tidak adanya komunikasi dengan pihak luar, telah menghilangkan kesempatan untuk membandingkan cara pandang dan mengkritisi, manakah yang baik dan benar? Dengan demikian terbentuklah suatu monopoli kebenaran dan kesalahan oleh pemimpin organisasi. Para pemimpin berhak menyatakan sesuatu sebagai benar dan anggota tinggal “meng-amin-i” saja. Perubahan dan kritik tidak mungkin terjadi walaupun dari internal anggota, ketika mengajukan kritik, tentunya akan dilabeli sebagai kafir. (Golose; 2010: 51)

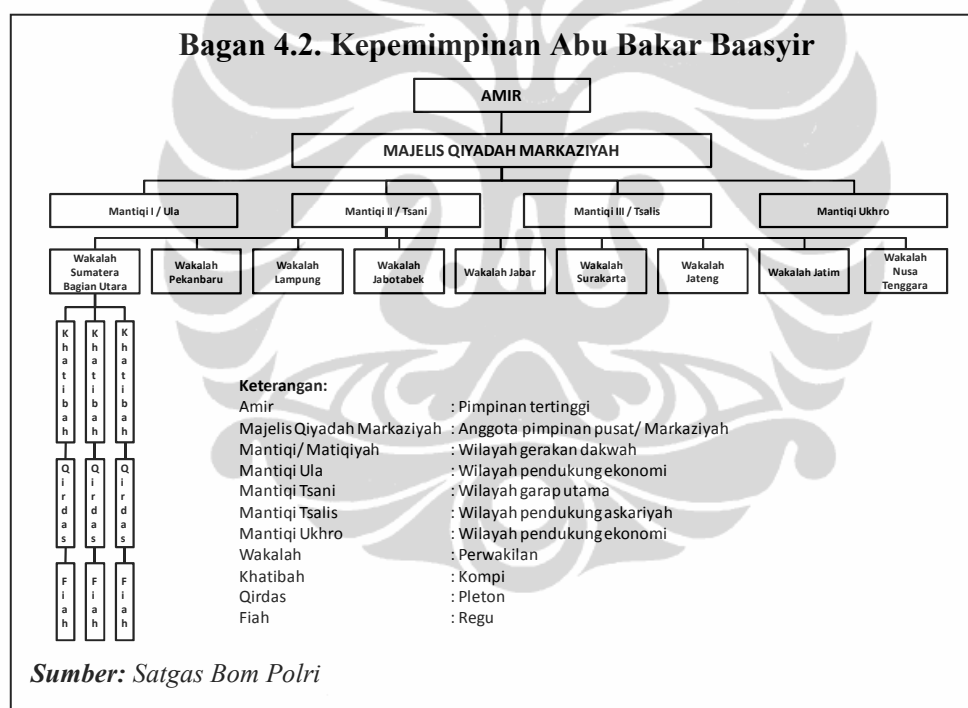
Dengan demikian jelaslah karakteristik pemahaman radikal. Pemikiran tersebut dibentuk dari ajaran-ajaran agama dan mengatasnamakan “perintah Tuhan”, kemudian dilanjutkan dengan pemberian sebuah interpretasi yang bersesuaian dengan kepentingan organisasi. Ajaran-ajaran tadi membentuk nilai-nilai dan dibakukan menjadi sebuah ideologi yang tidak dapat dibantah. Dengan tertutupnya kemungkinan untuk dialektika kritis dan komunikasi dengan pihak lain. Ideologi radikal akhirnya menjadi kebenaran tunggal bagi anggota, dan tidak ada peluang untuk mengoreksi pemahaman mereka.

Struktur Organisasi Jama'ah Islamiah

JI membangun berbagai aliansi dengan organisasi-organisasi sejenis, termasuk membangun jaringan secara internasional. Sejak terungkapnya JI

sebagai salah satu organisasi yang memiliki kaitan dengan para pelaku aksi teroris, JI berupaya untuk selalu mempertahankan eksistensi dirinya. JI melakukan metamorfosa dan beberapa anggotanya melakukan sinergi lewat cara-cara seperti mendirikan ormas berbasis Islam yang baru atau masuk menjadi anggota baru di keorganisasian Islam yang sudah ada di Indonesia. Kemampuan bermetamorfosa JI yang dimaksud dalam uraian ini yaitu JI melakukan perubahan atau modifikasi terhadap struktur badan keorganisasian untuk tujuan mempertahankan eksistensi dirinya. (Golose; 2010: 62)

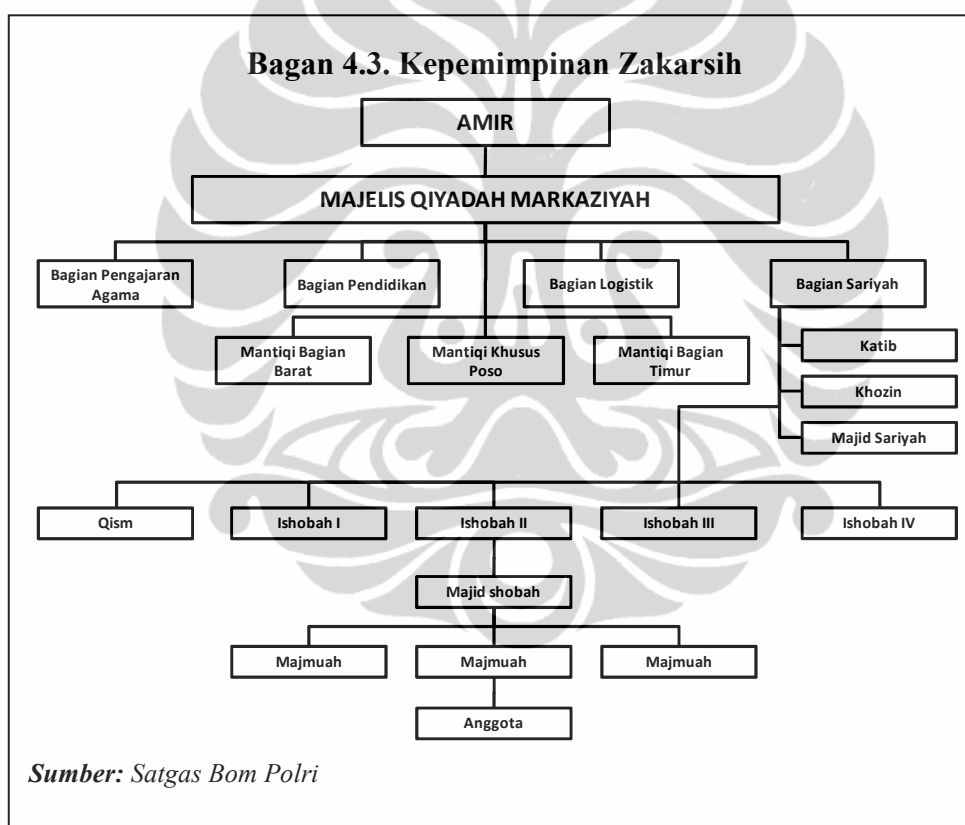
Pada masa kepemimpinan Abu Bakar Ba'asyir pada tahun 1999 sampai dengan 2002, yang menggantikan masa kepemimpinan Abdullah Sungkar di JI, struktur organisasi JI adalah seperti pada bagan berikut ini:



Nasir Abas dalam bukunya yang berjudul Mengungkap Jama'ah Islamiyah, menyebutkan bahwa Mantiqi I/ Ula yang dipimpin oleh Hambali, wilayah gerak kegiatan dakwahnya adalah meliputi Malaysia Barat (semenanjung) dan Singapura. Mantiqi II/ Tsani yang dipimpin oleh Abu Fateh, wilayah gerak dakwahnya meliputi Indonesia, yaitu Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Mantiqi III/ Tsalis yang dipimpin oleh Mustapha, wilayah gerak dakwahnya meliputi Sabah, Kalimantan

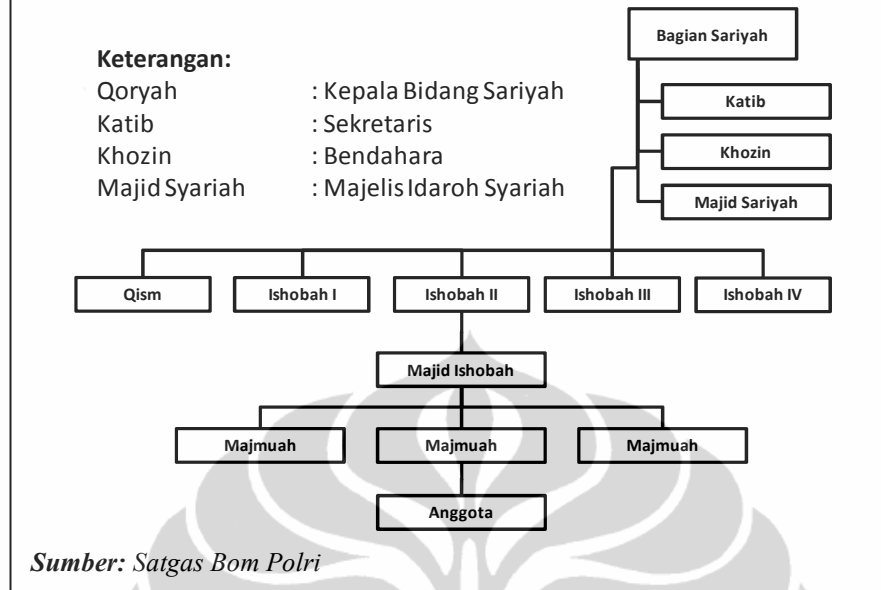
Timur, Pulau Sulawesi Tengah, dan Pulau Mindanao, Filipina Selatan (termasuk kamp latihan Hudaibiyah). Mantiqi Ukhro yang dipimpin oleh Abdurrahim, wilayah gerak dakwahnya meliputi bagian Australia. (Abas; 2006:120)

Setelah masa kepemimpinan Abu Bakar Ba'asyir, dilanjutkan dengan kepemimpinan Toriqudin alias Abu Rusdan mulai tahun 2002 hingga tahun 2003. Setelah itu dilanjutkan oleh Adung sebagai amir darurat atau Lajnah Ikhtisar Linasbil Amir Al-Jamaah Al-Islamiyah (LILA) hingga tahun 2005. Kemudian, sejak tahun 2005 hingga tahun 2007 jabatan Amir dipegang oleh Zarkasih alias Nu'aim alias Abu Irsyad. (Golose; 2010: 63) Pada masa kepemimpinan Zarkasih ini struktur organisasi JI mengalami perubahan seperti pada bagan berikut ini:



Organisasi ini bila terputus dari induknya mampu membentuk kembali sel JI dengan jumlah anggota yang lebih sedikit. Dalam struktur kepemimpinan Zarkasih, Abu Dujanah sebagai Kepala bidang Sariyah (militer) mengembangkan organisasi dibawahnya seperti pada bagan berikut ini:

Bagan 4.4. Abu Dujanah Sebagai Kepala Bidang Sariyah (Militer)



BAB 5 PEMBAHASAN

5.1. Pertumbuhan Kelompok-Kelompok Islam

Kelompok-Kelompok gerakan Islam muncul dalam rangka mewujudkan cita-cita Islam, terutama memberlakukan syariat Islam dalam masyarakat dan negara, serta didorong oleh kepercayaan tersebut. Dengan kata lain, kelompok-kelompok Islam tersebut adalah gerakan yang berusaha menghidupkan kembali praktik sosial-politik Rasulullah dalam konteks masyarakat sekarang yang telah berubah, atau, kalau menggunakan istilah Sivan (1995) suatu upaya mewujudkan “teologi abad pertengahan dalam masyarakat modern”.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kultur Islam harus bertemu dengan kondisi sosial tertentu agar membuat gerakan Islam muncul dan berkembang. Kondisi sosial ini adalah runtuhnya tatanan sosial-politik yang bertumpu pada norma sekuler akibat dan perubahan sosial yang cepat, modernisasi, dan lebih spesifik lagi sekularisasi. Gerakan Islam adalah merupakan bentuk reaksi yang menentang ketidaktertiban sosial, runtuhnya pengaruh norma-norma Islam yang berfungsi sebagai pengikat masyarakat (Arjomand, 1988; Jackson, 1980). Namun demikian, walaupun harus diakui bahwa sekularisasi merupakan gejala umum di sebagian besar negara muslim sekarang ini, namun gerakan Islam relatif jarang muncul. Karena itu, ancaman sekularisme dalam masyarakat muslim harus diletakkan dalam konteks lain untuk memahami kemunculan gerakan Islam secara lebih realistis.

Dalam konteks Indonesia, struktur kesempatan politik yang kondusif bagi gerakan Islam di Indonesia menjadi terbuka setelah jatuhnya Soeharto yang dipandang secara sistematis melakukan marginalisasi dan represif terhadap Islam politik. Tumbangya Orde Baru pada 1998 telah membuka celah kesempatan bagi organisasi-organisasi radikal untuk keluar dari persembunyiannya dan melakukan rekrutmen dan kegiatan secara terbuka.

Era Reformasi telah membentuk sebuah paradigma baru dalam hal pengelolaan Negara, dilandaskan oleh pengalaman masa lalu, baik masa Orde

Lama maupun Orde Baru, untuk menyusun ulang tatanan kenegaraan yang berpegang pada nilai-nilai universal baru yang diyakini oleh para reformis sebagai jawaban atas permasalahan klasik masa lalu yang tak kunjung terpecahkan oleh dua rezim pemerintahan terdahulu.

Cita-cita luhur bangsa Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea ke-4, adalah; melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, merupakan tujuan pokok pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tujuan itu diterjemahkan sebagai penegakan kedaulatan nasional Indonesia atas wilayah Indonesia, dan seluruh warganya guna memberikan kesejahteraan bagi warganya.

Tujuan kesejahteraan bagi seluruh warganegara Republik Indonesia tidak mungkin akan tercapai tanpa terciptanya situasi keamanan yang kondusif bagi setiap warga masyarakat untuk mencapai tujuan hidup mereka, baik masing-masing maupun secara kolektif. Situasi aman menciptakan rasa aman yang diperlukan bagi kehidupan sosial dan bermasyarakat secara tertib dan teratur.

Pada aspek lingkungan strategis internasional, pemboman Gedung WTC di New York telah membawa sebuah konsekwensi perubahan paradigma dalam hal keamanan internasional. Di sisi lain, berbagai tindakan terorisme, aksi radikalisme dan konflik di Indonesia juga telah mendorong perlunya kajian dan perbaikan payung hukum, kebijakan, dan implementasi operasional dalam bidang pertahanan dan keamanan Negara.

Radikalisme yang saat ini merupakan ancaman nyata dan aktif, sebenarnya merupakan lanjutan dari gerakan radikalisme yang telah berlangsung puluhan tahun bahkan ratusan tahun jauh sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia berdiri. Eksistensi gerakan ini berfluktuasi seiring dengan dinamika dalam kebijakan pemerintah untuk menanganinya.

Radikalisme muncul karena berbagai faktor penyebab antara lain kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah, ketidakadilan, perasaan

termarginalisasi, kelemahan aparat yang dapat disalah-gunakan oleh pelaku teror dan masih adanya usaha-usaha untuk menyebarkan ideologi-ideologi ekstrim atau radikal. Bila ditelisik, maka faktor-faktor korelatif kriminogen tersebut merupakan masalah klasik yang sepanjang sejarah manusia merupakan masalah yang selalu muncul dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dalam wawancara mendalam pada penelitian ini terungkap bahwa aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam biasanya mengangkat isu-isu tentang kebijakan pemerintah terutama yang menyangkut kesejahteraan sosial dan keadilan. Dalam hasil survei juga muncul pendapat bahwa radikalisme disebabkan oleh masalah fanatisme, buruknya penegakan hukum, luntarnya rasa nasionalisme dan patriotisme, kemiskinan, kebebasan yang tidak terkendali, pengangguran serta hal-hal lain yang terkait pengelolaan negara, seperti ketidakstabilan sosial politik, ketidakadilan pemerintah, kesewenang-wenangan, serta banyaknya perilaku maksiat. Jawaban-jawaban ini mencerminkan bahwa isu tentang kebijakan pemerintah, adalah hal yang rawan menjadi pemicu radikalisme.

Aksi kekerasan kelompok-kelompok keagamaan yang pada umumnya mengangkat isu tentang keadilan dan penegakan hukum. Menurut Muhsin Mahfudz yang mengutip pendapat Jamhari dan Jajang Jahroni mengatakan bahwa di Indonesia, gerakan radikal Islam juga kerap memperlihatkan penolakannya terhadap hegemoni Amerika yang dianggapnya sebagai 'neo-kolonialisme', penegakan hukum yang tidak berdasarkan syariat Islam, pemerintahan yang sah karena melegitimasi penyakit sosial dan berbagai kelompok sempalan, hingga dendam traumatik dari hubungan Muslim-Yahudi di Palestina.²¹

Sementara itu, menurut Muhammad Afifuddin²², ada empat faktor yang menjadi penyulut radikalisme agama yaitu: *pertama* faktor pemikiran atau interpretasi terhadap agama. Faktor *kedua* adalah faktor ekonomi, seperti masalah kemiskinan, pengangguran, dan keterjepitan ekonomi mengubah pola pikir

²¹ Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafî Radikal di Indonesia* (Cet.1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 6-8.

²² Muhammad Afifuddin (pengajar di Pondok Pesantren Anwar Futuhiyah), Radikalisme Agama dan Masa Depan Indonesia. Makalah tidak dipublikasikan.

seseorang. Sehingga memungkinkan karena faktor ekonomi seorang bisa menjadi sangat radikal dalam beragama. Faktor yang *ketiga* adalah faktor politik, stabilitas politik yang diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan bagi rakyat adalah cita-cita semua Negara. Namun jika politik yang dijalankan adalah politik kotor, politik yang hanya berpihak pada pemilik modal, kekuatan-kekuatan asing, bahkan politik pembodohan rakyat, maka kondisi ini lambat laun akan melahirkan tindakan skeptis masyarakat. Akan mudah muncul kelompok-kelompok atas nama yang berbeda baik politik, agama ataupun sosial yang mudah saling menghancurkan satu sama lainnya. Faktor *keempat* adalah faktor sosial. Diantara faktor munculnya pemahaman yang menyimpang adalah adanya kondisi konflik yang sering terjadi di dalam masyarakat. Banyaknya perkara-perkara yang menyedot perhatian massa yang berujung pada tindakan-tindakan anarkis, pada akhirnya melahirkan antipati sekelompok orang untuk bersikap bercerai dengan masyarakat. Pada awalnya sikap berpisah dengan masyarakat ini diniatkan untuk menghindari kekacauan yang terjadi. Namun lama kelamaan sikap ini berubah menjadi sikap antipati dan memusuhi masyarakat itu sendiri. Jika sekelompok orang ini berkumpul menjadi satu atau sengaja dikumpulkan, maka akan sangat mudah dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Faktor *kelima* adalah faktor psikologis, Faktor ini sangat terkait dengan pengalaman hidup individual seseorang. Pengalamannya dengan kepahitan hidupnya, lingkungannya, kegagalan dalam karir dan kerjanya, dapat saja mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan anarkis. Perasaan yang menggunung akibat kegagalan hidup yang dideranya, mengakibatkan perasaan diri terisolasi dari masyarakat. Jika hal ini terus berlangsung tanpa adanya pembinaan dan bimbingan yang tepat, orang tersebut akan melakukan perbuatan yang mengejutkan sebagai reaksi untuk sekedar menampakkan eksistensi dirinya.

Dari uraian penyebab radikalisme baik dengan latar belakang politik, sosial, maupun agama, ada suatu korelasi antara kebijakan pemerintah dengan munculnya radikalisme di masyarakat. Dalam masalah penegakan dan kepastian hukum, tindakan aparat penegak hukum yang seolah-olah membiarkan terjadinya berbagai penyimpangan yang ada di masyarakat atau terlihat tidak berdaya dalam menegakkan hukum akan membuka peluang bagi munculnya aksi-aksi radikal

seperti misalnya tindakan main hakim sendiri²³. Peluang munculnya aksi-aksi radikal ini akan lebih besar lagi jika ditambahkan dengan rendahnya kesadaran hukum masyarakat.

5.2. Potensi Ideologisasi Jihad

Sejak jihad dieksternalisasikan Nabi Muhammad dan kaumnya empat belas abad silam, sejak itu jihad menjadi isu dan amalan penting yang bertahan hingga kini. Sejak itu pula jihad menjadi fenomena sosial yang menyejarah sekaligus fenomenal. Jihad tak hanya menjadi realitas bagi kaum muslimin, tetapi juga umat yang lain. Jihad telah menjadi makanan sehari-hari umat Islam. Sehingga umat Islam di luar Arab tak perlu lagi menerjemahkan jihad dalam bahasa ibunya. Kata jihad sudah mendarah daging sebagaimana kata Islam itu sendiri. Karena itu fenomena jihad selalu tergambar nyata. Bahkan umat Islam menyimpan pengalaman tentang jihad sebagai pengetahuan dan realitas sosial mereka.

Mengikuti konstruksi sosial Berger, realitas sosial jihad menjadi terpelihara dengan ter'bahasa'kannya dalam Alquran, hadits, buku-buku/manuskrip ulama yang terpelihara hingga kini. Agama (Islam) berhasil melegitimasi jihad, terlebih dengan menjadikan agama sebagai ideologi negara. Alhasil, bersatunya dua kekuatan besar (agama dan negara) selama berabad-abad (selama imperium Islam) menjadikan jihad sebagai realitas sosial yang tak terbantahkan, bahkan mustahil untuk dihilangkan.

Sosialisasi jihad terus berlangsung seiring sosialisasi Islam. Jihad terus diinternalisasi oleh individu muslim, sehingga menjadi realitas subyektif. Realitas subyektif itu terus dieksternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena jihad memiliki makna yang luas, sehingga dapat dieksternalisasikan dalam setiap detik dan ruang kehidupan kaum muslim. Jihad mengisi keseharian rakyat Palestina

²³ Bahwa hambatan penegakan hukum yang tegas terhadap gerakan-gerakan radikal, main hakim sendiri ataupun anarkis, terlebih lagi yang kesemuanya itu dilatarbelakangi masalah agama, seringkali menimbulkan keraguan aparat penegak hukum, khususnya Polri, bahwa respon yang dimunculkan dalam menangani gerakan-gerakan tersebut dapat dianggap atau menimbulkan kesan "melanggar HAM". Dalam konteks ini sangat diperlukan penghayatan anggota Polri tentang Protap yang telah ditetapkan.

yang mengangkat senjata melawan Israel, menjadi titik tolak muslimin Irak mengusir Amerika dan sekutunya, menjadi jalan muslimin Amerika menyebarkan Islam rahmatan lil-'alamiin. Jihad juga menjadi ruh dakwah mubaligh-mubaligh Muhammadiyah dan kyai-kyai NU, perjuangan politik kader-kader PKS, dan perjuangan mengakkan syariat Islam bagi para mujahid-mujahid MMI. Jihad adalah sahabat umat Islam saat menunaikan sholat, puasa, dan haji, saat bekerja menghidupi keluarga, saat membantu mengentaskan rakyat miskin, dan saat mengkhidmatkan dirinya dalam ibadah, dimana pun dan kapan pun. Tak pelak, jihad memiliki kenyataan obyektif yang tak bisa dinihilkan. Namun di sisi lain, jihad adalah kenyataan subyektif –yang relatif, plural, dan dinamis. Jihad qital bisa menjadi nyata bagi sebagian orang, tapi bisa tidak menjadi 'nyata' bagi sebagian yang lain. Jihad memiliki keragaman makna (subyektif), tiap individu memiliki penafsiran sendiri-sendiri, dan penafsiran (makna subyektif) itu terus berproses – dan memungkinkan untuk berubah. (<http://www.mediaislam-bushro.blogspot.com/>)

5.2.1. Jihad Dalam Sejarah Indonesia

Penerapan jihad sebagai perang berlatarbelakang agama (*religious war*) bukanlah suatu hal yang baru dalam sejarah Indonesia. Istilah jihad telah populer digunakan setidaknya sejak abad ke-18, pada masa cengkeraman kolonialisme yang menjajah sebagian besar wilayah di Asia Tenggara.

Untuk menentang ekspansi Belanda pada abad ke 18, Shaykh 'Abd al-Shamad al Palimbani, salah seorang ulama berpengaruh di Indonesia-Melayu saat itu, menulis karya tentang jihad yang berjudul *Fada'il al-Jihad* (kebijaksanaan Jihad). Karya ini di tulis dalam bahasa Arab, dengan tujuan jelas agar hanya dibaca oleh orang-orang tertentu saja yang menguasai bahasa Arab, yaitu para ulama atau kyai yang mengendalikan dua lembaga terpenting pada masa itu yaitu pesantren (sekolah tradisional Islam dengan sistem asrama) dan tarekat (*tariqah* atau persaudaraan Sufi). Kedua lembaga yang mengabaikan ekspansi aturan hukum Belanda ini, mendapat momentum penting pada abad ke 18 sebagai akibat kembalinya sejumlah besar ulama 'Jawi' dan Haji dari Haramayn (Mekah dan Madinah). (Azra; 2006)

Dapat diduga dari judul karyanya, tulisan al-Palimbani membahas tentang sejumlah kebajikan dari jihad melawan kolonialis yang kafir. Dengan mengutip ayat dalam Qur'an, al-Palimbani menyebutkan bahwa kaum Muslim yang terbunuh dalam jihad untuk mempertahankan Islam sebenarnya hidup di surga, mereka tidaklah mati. Singkatnya, al-Palimbani meyakini bahwa adalah menjadi tugas kaum Muslim untuk melakukan jihad melawan ancaman dan agresi musuh yang kafir yang membuat kaum Muslim bertekuk lutut.

Bagi al-Palimbani tidaklah cukup hanya dengan menulis karya tersebut, dia juga mengirimkan surat pada penguasa Kesultanan Mataram di Jawa. Surat tersebut, di Malaysia jatuh ke tangan Belanda, berisi permintaan kepada Sultan Mataram untuk melaksanakan jihad (perang religius) melawan Belanda. Al-Palimbani berargumen bahwa saat ini adalah saat yang tepat bagi Sultan untuk memimpin jihad agar Sultan dapat meraih kembali kebesaran kerajaan Muslim Jawa. Surat tersebut tentu saja tidak pernah sampai ke tangan Sultan Mataram, dan tidak pernah terjadi jihad yang dipimpin oleh Sultan. (Azra; 2006)

Fakta bahwa al-Palimbani meminta pemimpin Mataram untuk memimpin jihad adalah suatu petunjuk bahwa al-Palimbani mengikuti doktrin sahih *Mad* yang dirumuskan oleh ulama pada periode klasik dan pertengahan dalam sejarah Islam. Merujuk pada pendapat arus utama ulama (jumhur ulama), jihad akan sah hanya jika dinyatakan oleh penguasa Muslim yang sah; jihad, seperti apapun, bertentangan dengan hukum Islam jika dilakukan oleh individu atau kelompok yang menyatakan jihad terhadap individu, atau kelompok lain, bahkan terhadap negara musuh.

Ulama Indonesia-Melayu lainnya yang terkenal dengan doktrin jihad adalah Daud al-Patani. Al-Patani, kolega al-Palimbani yang berusia muda, juga tinggal di Mekah pada akhir abad ke 18. Dari kota suci ini, al-Patani menghasilkan sejumlah karya yang berisi tentang doktrin jihad. Jihad al-Patani dalam hal ini konteksnya adalah terkait dengan ekspansi kerajaan Buddha Siam ke wilayah Muslim Melayu yaitu Patani yang sekarang dikenal sebagai Thailand bagian selatan (*Southern Thailand*). Dalam hal ini tidak akan dibahas mengenai

dampak tulisan al-Patani mengenai jihad pada pemberontakan Muslim Patani terhadap ekspansi Bangkok. (Azra; 2006)

Fakta bahwa doktrin Jihad dipopulerkan justru oleh syekh sufi seperti al-Palimbani dan al-Patani mungkin mengejutkan bagi sebagian orang, karena para syekh sufi pada umumnya dikaitkan dengan ketidaktertarikannya pada masalah-masalah duniawi; mereka biasanya hanya membahas pengalaman spiritual pribadi maupun masyarakat secara luas. Persepsi ini jelas keliru. Bahkan sebelum mereka, pada abad ke 17 ulama alim dan syekh sufi terkenal lainnya yaitu Syekh Yusuf al-Maqassari (dari Makassar, Sulawesi Selatan) bersama dengan Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten memimpin jihad melawan Belanda di Kesultanan Banten. Al-Maqassari kemudian tertangkap oleh Belanda dan diasingkan ke Ceylon (Srilanka) dan kemudian diasingkan ke Afrika Selatan, yang kemudian menjadi cikal bakal komunitas Melayu di Tanjung Harapan. (Azra; 2006)

Dengan disebarluaskannya doktrin jihad sejak abad ke 18 setidaknya dapat diketahui tentang munculnya gerakan jihad melawan penindasan kolonial di Indonesia pada periode tersebut. Jihad ini sebagian besar dipimpin oleh syekh sufi dengan menggerakkan ‘organisasi’ *tariqah*. Beberapa diantara gerakan jihad tersebut antara lain adalah jihad ‘Beratib Beramal’ di Kalimantan Selatan dan apa yang disebut sebagai “pemberontakan petani” di Banten pada akhir abad ke 19. Perjuangan panjang rakyat Aceh (perang sabil) melawan Belanda bisa dipastikan sangat diwarnai oleh motif sufi.

Perlu dicatat juga bahwa jihad yang dilakukan oleh kaum Muslim tidak hanya melawan kolonialis Eropa saja, tetapi juga terhadap kaum Muslim lainnya. Hal ini seperti ditunjukkan oleh gerakan Wahabi seperti Padri di Sumatera Barat pada awal abad ke 19. Tujuan dari jihad ini adalah memurnikan Islam dari kepercayaan dan praktek lokal, perjuangan jihad Padri melawan kaum Muslim lainnya di Sumatera Barat cenderung dilakukan dengan cara damai untuk mengembalikan kehidupan yang Islami. *Mad* ini berakhir ketika Belanda mulai ikut campur.

Pada awal abad ke 20, KH Hasyim Asy’ari, salah satu pemimpin terkenal Islam tradisional Nahdlatul Ulama (NU) juga mengeluarkan fatwa jihad melawan

kolonialisme. Perlu juga dicatat bahwa Sayyid ‘Uthman yang dikenal sebagai ‘Mufti Batavia’ mengeluarkan fatwa lain yang menyatakan bahwa jihad melawan kekuasaan kolonial yang legal adalah merupakan kesalahpahaman (*ghurur*) Islam. Sebagai konsekuensinya, kaum Muslim yang melakukan jihad melawan kekuasaan kolonial boleh dibunuh dan dijatuhi hukuman berat.

5.2.2. Jihad pada Wacana Kontemporer

Penggunaan dan penyalahgunaan doktrin jihad, berlanjut pada masa paska kemerdekaan Indonesia. Pemberontakan DI/TII (Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia) yang bertujuan untuk mendirikan negara Islam di Indonesia pada akhir tahun 50-an dan awala 60-an di Jawa barat, Sulawesi Selatan dan Aceh juga menggunakan doktrin jihad melawan Republik untuk mengumpulkan dukungan dari masyarakat Muslim pada umumnya. Namun pemberontakan ini gagal karena tidak didukung oleh sebagian besar kaum Muslim di Indonesia.

Isu Jihad kembali mengemuka pada dekade awal pemerintahan Suharto. Kelompok yang disebut sebagai kelompok jihad radikal mengepung kantor polisi di Bandung, dan yang terakhir membajak pesawat Garuda Indonesia di Bangkok. Pelaku tindak kekerasan dan radikal ini adalah para mantan anggota gerakan negara Islam DI/TII yang direkrut oleh beberapa jenderal bawahan Soeharto. Mereka menghasut dengan cara membuat pasukan yang disebut komando jihad dengan tujuan untuk mendiskreditkan Islam dan kaum Muslim, dengan cara melakukan kegiatan subversif melawan pemerintah.

Pada masa paska Soeharto, yaitu pada periode di mana negara mulai mengalami liberalisasi politik, yang dikombinasikan dengan perubahan besar hukum dan aturan yang mengikuti krisis sosial dan kultural, wacana jihad kembali muncul. Selama masa kepresidenan Abdurrahman Wahid (1999-2001), muncul Lasykar Jihad dibawah pimpinan Ja’far Umar Talib. Pimpinan Lasykar Jihad menyatakan bahwa lasykar ini dibentuk untuk membantu kaum Muslim melawan umat Kristen dalam konflik komunal di Ambon karena pemerintah dinilai gagal menyelesaikan konflik berdarah tersebut. Lasykar Jihad pada akhirnya dibubarkan oleh pemimpinnya sendiri tidak lama setelah Bom Bali I pada bulan Oktober 2002.

Sementara itu, Front Pembela Islam (FPI) di bawah kepemimpinan Habib Riziq Shihab mendeklarasikan jihad terhadap bar, diskotek, dan tempat hiburan lainnya yang menurutnya polisi telah gagal untuk menertibkan dan menegakkan hukum. Habib Riziq Shihab menyatakan bahwa FPI mengambil alih peran polisi untuk melakukan tindakan yang diperlukan terhadap tempat-tempat tersebut yang dianggap bertanggung jawab terhadap kemerosotan moral dan etika sosial. Setelah melakukan banyak tindakan pengambilalihan hukum yang mengatasnamakan *Mad* terhadap penyakit sosial, Habib Riziq Shihab akhirnya dihadapkan ke pengadilan dan hal ini memaksa FPI untuk mengurangi kegiatannya.

Kemunculan jihad semakin menguat ketika Amerika Serikat mulai melakukan operasi militer di Afganistan sebagai jawaban atas peristiwa 11 September di Amerika. Ditambah dengan kekerasan terus menerus antara Israel dan Palestina, beberapa kelompok militan membuka pendaftaran bagi pejuang jihad untuk ditempatkan di berbagai wilayah perang tersebut. Kasus yang sama juga terjadi ketika Amerika Serikat menginvasi Irak. Kemudian beberapa orang muda mendaftarkan dirinya sebagai pejuang jihad yang siap dikirim ke medan perang.

Namun demikian, argumen yang menentang jihad jenis ini juga mengemuka. Pemimpin organisasi Muslim arus utama – seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah – menolak bentuk jihad seperti diatas. Menurut tokoh dan pimpinan arus utama Muslim, jika Muslim Indonesia ingin melakukan jihad untuk membantu saudara seimannya, bukan dengan cara ikut berperang di Afganistan, Palestina, atau Irak, karena tidak mengenal dengan baik wilayah perang tersebut, sehingga mereka akan menjadi korban; lebih baik jihad dilakukan dengan mengirimkan bantuan yang diperlukan seperti, obat-obatan, darah, makanan, dan kebutuhan lainnya. Jihad dengan cara mengirimkan bantuan ini tampaknya lebih tepat dilakukan oleh Muslim Indonesia. Saran ini tampaknya efektif untuk mencegah Muslim Indonesia agar tidak menjadi korban yang tidak perlu dalam peperangan tersebut.

5.2.3. Penggunaan Istilah Jihad dalam Kelompok-Kelompok Islam

Saat ini, dalam banyak perdebatan mengenai Islam, hal yang paling sering menjadi topik bahasan adalah mengenai prinsip *Jihad*. *Jihad* seringkali dipahami sebagai inti dari ideologi Islam radikal. Singkatnya, *Jihad* menjadi acuan kelompok Islam radikal itu sendiri. Beberapa pakar mengasosiasikan *Jihad* dengan melekatkan nilai-nilai lokal dan perlawanan terhadap gejala penghomogenan dalam globalisasi. Sementara bagi pakar lainnya, *Jihad* adalah merupakan wujud yang universal, atau merupakan kekuatan globalisasi itu sendiri: kedua pendapat ini menunjukkan adanya suatu spektrum pandang yang luas. Pada salah satu sisi spektrum, para pendukung anti-Islam menggunakan *Jihad* sebagai bukti bahwa kekerasan adalah sifat yang melekat pada Islam dan *Jihad* tidak sesuai dengan norma-norma peradaban. Pada sisi lain dari spektrum, beberapa penulis menyatakan bahwa *Jihad* kecil sekali atau bahkan tidak terkait sama sekali dengan terjadinya kekerasan. Lebih jauh, mereka menyatakan bahwa *Jihad* adalah merupakan prinsip pertahanan, atau kelompok lain menyebutnya sebagai justru menenangkan, menjadi perenungan, dan merupakan dasar dari makna Islam yang sebenarnya yaitu Damai. (Bonner; 2006: 2)

Jadi dalam Islam, *Jihad* bisa dimaknai sama dengan kekerasan dan perang, atau menurut yang lainnya, *Jihad* dimaknai sama dengan damai. Jadi, sangatlah jelas bahwa kecil kemungkinan atau bahkan tidak mungkin sama sekali untuk menyederhanakan suatu masyarakat atau politik yang sangat kompleks, melingkupi ruang dan waktu yang luas, menjadi suatu prinsip kebijakan tunggal. Kenyataannya, tidak semua penulis melihat makna sebenarnya dari *Jihad*. Banyak penulis, selalu berasumsi bahwa dalam Islam terdapat suatu keterkaitan antara praktek dan norma serta antara sejarah dan doktrin. Selain itu juga Islam sering dilihat sebagai sesuatu yang secara inti tidak berubah atau terkait dengan sejarahnya. Sehingga kemudian *Jihad* dengan mudah dipahami sebagai suatu inti atau penyebab, dan dengan demikian maka dikatakan bahwa Islam secara fundamental adalah mengenai perang, hal ini juga dianggap sebagai penjelasan dari keputusan seorang individu, yang sebenarnya memiliki alasan yang tidak

dapat dijelaskan, untuk melakukan tindakan bunuh diri, dimana dalam sejarah perang tindakan bunuh diri ini lebih memiliki alasan. (Bonner; 2006: Ibid)

Jadi tidak satupun dari asumsi ini yang kemudian bisa menjelaskan apakah sebenarnya *Jihad* tersebut, padahal *Jihad* dengan luar biasa tetap bergema baik pada masa sekarang maupun masa lalu. Apakah *Jihad* itu suatu ideologi yang membenarkan kekerasan? Ataukah cara politik untuk memobilisasi massa? Ataukah suatu prinsip spiritual yang menjadi motivasi bagi Individu?

Kita tidak akan dapat memahami doktrin ataupun fenomena sejarah Jihad, tanpa memahami arti kata Jihad itu sendiri dengan tepat. Kata Jihad dalam bahasa Arab tidak memiliki arti “perang suci” atau “perang”. Jihad sendiri memiliki arti berjuang (bekerja keras). Jika diikuti dengan kata “fi sabil Allah” (di jalan Allah) – seringkali – kata ini tidak dimunculkan namun diasumsikan menjadi satu, Jihad memiliki makna yang khusus yaitu berjuang demi Allah. Beberapa kata lain dalam bahasa Arab yang sangat terkait dengan Jihad dalam pengertian dan maknanya, salah satunya adalah Ribat, kata ini terkait dengan peperangan, dan dalam konteks lebih pada tindakan pertahanan atau Jihad yang offensive. Ribat juga merujuk pada suatu jenis bangunan yang digunakan untuk bertahan dalam peperangan: tempat yang dijaga oleh pasukan atau relawan untuk mempertahankan wilayah Islam dari serangan musuh. Kemudian ada kata Ghazw, ghazwa, dan ghaza’ yang berarti razia. Qital, atau bertempur, biasanya dalam arti yang lebih netral, kata ini tidak terlalu ideologis dibandingkan dengan kata yang sebelumnya. Namun demikian, kesemua kata ini memiliki jangkauan makna semantik yang luas dan seringkali saling bertumpang tindih. Kata-kata ini juga berubah seiring jarak dan waktu. (Bonner; 2006: 4)

Jihad merujuk pada bagian dari doktrin hukum. Petunjuk hukum Islam klasik biasanya memuat satu bab yang berjudul *Jihad*. Kadangkala bab ini juga diberi judul lain, seperti *Siyar* (hukum peperangan) atau *Jizya* (pajak untuk mendapatkan hak memilih), tetapi isinya sebagian besar serupa. Demikian juga, sebagian besar hadist sahih berisi tentang *Jihad*, atau yang semacamnya. Beberapa ahli hukum Islam juga menulis mengenai penafsiran jihad dan hukum peperangan. Maka tidak aneh jika ahli hukum ini kadang-kadang tidak sependapat satu sama

lain. Perbedaan pendapat ini terkait dengan perbedaan madzhab atau aliran dalam Islam. (Bonner; 2006: Ibid)

Paham eksklusif dan fundamental berkontribusi terhadap gerakan dengan kekerasan. Salah satu gejala yang perlu dicermati adalah stereotip pemahaman jihad yang berkembang di masyarakat. Sebuah penelitian yang dilakukan Balai Litbang Agama Makassar tahun 2007 terhadap 121 siswa SMA di Kota Ternate, menunjukkan pemahaman jihad yang berwatak fundamentalis sampai ekstrim. Sebanyak 44 persen siswa yang pemahaman tentang jihad berkonotasi fundamentalis bahkan 26 persen lainnya mengarah ke ekstrim. Hanya 13 persen yang dapat dikategorikan sebagai inklusif atau moderat.

5.2.3.1. Jihad Pada Kelompok Islam Teroris di Indonesia

Pada tanggal 16 Nopember 2005, Wapres Jusuf Kalla bersama 12 ulama dari Jawa Timur sekitar pukul 20.30 menyaksikan rekaman video pengakuan pelaku bom Bali II di kediaman dinas Wapres jalan Diponegoro, Jakarta Pusat.

Dalam video yang disaksikan itu tampak seorang berpakaian gamis dan berkafiyah (pakaian laki-laki arab) dengan bahasa Arab menyerukan jihad. Setelah itu dilanjutkan oleh pernyataan tiga orang pelaku bom bunuh diri bom Bali II.

Pelaku pertama dalam video itu meminta maaf kepada orang tua dan keluarganya. Sedangkan pelaku lainnya berterima kasih pada ibunya atas nasehat yang telah diberikan yakni tidak apa-apa miskin harta tapi kaya hati.

Pelaku tersebut juga berpesan pada anak-anaknya, jika nanti mereka melihat video ini, sang pelaku mengatakan insyaallah pelaku sudah berada di sorga. Pelaku terakhir yang muncul dalam video menggunakan tutup wajah berwarna hitam yang hanya memperlihatkan mata dan mulut.

Pria bertopeng itu yang menggunakan dialek melayu menegaskan bahwa musuh mereka adalah Amerika Serikat, Australia, Inggris dan Italia. Dia juga mengungkapkan Tony Blair (Perdana Menteri Inggris) termasuk musuh mereka juga.

Khusus kepada Australia, dia menghimbau selama tentaranya berada di Irak dan Afganistan mereka akan mengintimidasi Australia. Mereka akan mengancam akan mengintimidasi Australia.

(<http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2005/11/17/brk,20051117-69306,id.html>)

Dari rekaman video ini juga mulai muncul reaksi dari para ulama terkait dengan pernyataan bahwa aksi tersebut adalah merupakan bentuk jihad. 12 ulama Jawa Timur yang ikut menyaksikan rekaman video tersebut, diantaranya Haji Cholil Damanhuri, KH Imam Hambali dari Pamekasan, KH Ahmad Zaini Saleh dari Sampang, KH Syafiudin dari Sampang, KH Hasan (Jombang) dan Mahruz Malik dari Sampang, yang diwakili oleh KH Mahmud, pimpinan Pondok Pesantren Khusnul Khotimah Surabaya menegaskan bahwa bom bunuh diri haram hukumnya. Dia juga menegaskan seruan jihad itu sangat keliru dan salah tempat.

Meskipun semua penjelasan mengenai arti sebenarnya jihad seperti yang disampaikan oleh sebagian besar ulama maupun tokoh dan organisasi Muslim lainnya, sangatlah jelas bahwa baik kelompok radikal yang bergerak secara terbuka maupun kelompok teroris yang bergerak di bawah tanah tetap menyalahgunakan dan memanipulasi doktrin jihad untuk mencapai kepentingannya. Hal yang paling parah adalah kelompok teroris ini memanipulasi doktrin jihad tersebut untuk membenarkan aksi bom bunuh diri yang pada akhirnya justru mengorbankan orang yang tidak bersalah termasuk Muslim.

Tindakan bunuh diri seperti yang dikatakan Jamhari (2005), adalah bukan fenomena baru. Tindakan bunuh diri yang bertujuan untuk membunuh musuh atau bahkan orang yang tidak bersalah telah dilakukan sejak masa klasik dan abad pertengahan oleh beberapa kelompok radikal. Misalnya, yang dilakukan oleh sekte radikal Yahudi yang melakukan tindakan bunuh diri dalam konfrontasinya dengan Roma. Pembunuhan Shi'ite (*Shi'ite Assassins*) juga menggunakan cara teror untuk membunuh musuh-musuhnya. Bahkan kata *assassinate*, *assassination*, dan *assassin* (pembunuhan untuk tujuan politik) berasal dari nama *ghulat* (kelompok radikal dalam Shiah) (Lewis 1967). Kemudian, pada era modern kita juga mengenal pilot *Kamikaze* dari Jepang pada perang pasifik antara Jepang

melawan Amerika Serikat. Juga ada bom bunuh diri yang dilakukan oleh kelompok Tamil di Sri Lanka.

Sebagian kelompok-kelompok Islam radikal di Timur Tengah dalam konfrontasinya dengan Israel, menerima tindakan bom bunuh diri sebagai satu metode yang dibenarkan. Mereka menganggap bahwa bom bunuh diri adalah “Keinginan untuk mati sebagian bentuk ketaatan paling tinggi (kepada Tuhan) untuk bertahan dalam perang suci”. Untuk mendukung pandangan ini, Fathi Shiqaqi, pendiri ‘Islamic Jihad’, pada tahun 1988 menyusun suatu pedoman penggunaan bom bunuh diri bagi orang yang ingin mati syahid. Dengan mengutip ayat Qur’an, Shiqaqi menegaskan bahwa Tuhan mengagumi martir (termasuk pelaku bom bunuh diri), kecuali mereka yang melakukan bunuh diri dengan alasan pribadi (Jamhari, 2005).

Fenomena bom bunuh diri di Indonesia adalah relatif baru. Hal ini diawali dari bom di Hotel Marriott, yang diikuti dengan pemboman di depan kedutaan Australia dan bom Bali I. Para pelaku pemboman tersebut jelas telah melakukan bom bunuh diri. Bahkan jelas dari video yang dibuat dan ditinggalkan oleh pelaku pemboman Bom Bali II bahwa tindakan kejinya tersebut diilhami dari pemahaman jihad yang salah dan telah diputarbalikkan.

Sebagian besar rakyat Indonesia membenci kenyataan bahwa ada pelaku bom bunuh diri yang hidup diantara mereka. Alasan kebencian tersebut antara lain adalah, *Pertama*, mayoritas Muslim di Indonesia adalah pendukung “*Islam wasat*” atau Islam jalur tengah atau dikenal sebagai Islam moderat, yang hampir tidak memberi ruang bagi paham-paham ekstrem dan radikal. *Kedua*, sebagian besar Muslim Indonesia yakin bahwa bom bunuh diri adalah hal yang dilarang oleh Islam, ada satu ajaran Islam yang diterima luas yaitu bahwa bagi Muslim yang melakukan bunuh diri dosanya adalah sama dengan membunuh orang yang tidak bersalah apapun agamanya. *Ketiga*, tidak ada satu alasan pun untuk melakukan bom bunuh diri di Indonesia, karena Indonesia adalah salah satu negara yang mayoritas penduduknya Muslim dan menikmati kebebasan dibawah rejim yang tidak memusuhi baik Muslim maupun agama Islam. Sejak periode separuh masa kekuasaan Presiden Soeharto atau pada tahun 1990-an hingga pemerintahan yang

sekarang, Muslim di Indonesia pada faktanya telah menjadi bagian atau terlibat dalam pemerintahan.

5.3. Alasan Seseorang Berafiliasi Dengan Kelompok Islam

Partisipasi seorang muslim dalam suatu kelompok Islam terkait dengan persepsi positif tentang keniscayaan menyatunya agama dan masyarakat, agama dan negara, atau masyarakat dan negara harus dibangun atas dasar syariat Islam. Persepsi dan kepercayaan ini merupakan kerangka alasan bagi seorang muslim berpartisipasi dalam sebuah gerakan Islam. Dalam perspektif psikologi sosial, kerangka (*frame*) meliputi dua hal (Klandermans, 1997), yaitu perasaan tidak adil atas perlakuan terhadap suatu kelompok partisipan, identitas kelompok yang mendefinisikan 'kita' sebagai korban ketidakadilan oleh kelompok sosial lain atau penguasa, dan agensi.

Perasaan diperlakukan tidak adil oleh seorang individu tidak serta merta membuat seseorang berpartisipasi dalam suatu kelompok gerakan sosial, termasuk gerakan Islam. Dibutuhkan agensi untuk itu, terutama berkaitan dengan efikasi politik, yakni perasaan individu bahwa dengan terlibat dalam gerakan bersama-sama dengan anggota yang lain dapat merubah keadaan menjadi lebih baik, juga persepsi bahwa orang lain akan ikut serta, dan persepsi bahwa gerakan itu kemungkinan akan sukses (Klandermans, 1997). Dengan demikian, nilai-nilai Islam, pencitraan tentang masyarakat dan politik atas dasar Islam, saling berkaitan dengan aspek psikologis dari suatu gerakan.

Mengenai nilai-nilai Islam, ada aspek lain yang mungkin sangat krusial bagi seseorang untuk terlibat dalam gerakan syariat Islam. Partisipasi dalam gerakan Islam bagi muslim mungkin punya makna yang sakral dan mungkin dipercaya sebagai suatu kewajiban yang diperintahkan agama. Konsep jihad atau berjuang di jalan Allah mungkin punya makna penting dalam gerakan ini (Firestone, 1999; Sivan, 1990). Variasi rasa wajib untuk berpartisipasi ini mungkin mendorong muslim untuk berpartisipasi dalam gerakan Islam. Kalaupun ia harus meninggal dalam gerakan tersebut maka kematiannya itu punya makna keagamaan tertentu, yakni mati syahid, yang berarti akan dijamin masuk surga oleh Tuhan.

Salah satu faktor psikologis yang terkait dengan radikalisme adalah efikasi radikal. Setidaknya demikianlah keyakinan sebagian masyarakat. Efikasi adalah suatu perasaan seseorang bahwa dirinya penting, mampu, dan berarti untuk melakukan sesuatu yang diharapkan. Ada optimisme di situ, yang merupakan energi pendorong suatu tindakan. (Ruth; 2010: 10-13)

Pertama, jihad untuk mempertahankan agama Allah dipercaya sebagai suatu kewajiban, dan seorang muslim yang meninggal dalam berjihad akan masuk surga. Jihad punya pengertian yang diperebutkan (*contested*) oleh kelompok-kelompok muslim. Karena itu ada yang memahaminya dalam pengertian sangat luas sehingga sulit mengidentifikasinya. Misalnya, menyatakan ketidaksetujuan di dalam hati atas suatu perbuatan yang diyakini bertentangan dengan ajaran agama termasuk jihad. Menahan hawa nafsu juga disebut sebagai jihad, bahkan dipercaya sebagai jihad besar. Sebaliknya, ada juga yang memahaminya secara agak khusus, yakni perang fisik melawan kekuatan yang dipandang mengancam eksistensi Islam, termasuk dengan mengangkat senjata sekalipun. Bila meninggal karena jihad seperti ini maka ia akan masuk surga. Pengertian yang khusus dari jihad adalah ganjaran yang akan diperolehnya potensial menjadi energi psikologis yang dapat mendorong seorang muslim berani mengambil risiko mati sekalipun. (Ruth; 2010: 10-13)

Kedua, nilai yang tumbuh dari keyakinan bahwa pada akhirnya umat Islam akan menang dalam perjuangan menentang lawan-lawannya. Perasaan optimis akan menang ini menjadi semacam energi lain yang mendorong seorang muslim terlibat dalam aktivitas Islamis. Agak sulit membayangkan bagaimana seorang muslim yang pesimis berani mengambil tindakan yang mengandung resiko apabila tidak memiliki keyakinan akan hasil yang akan dicapai. (Ruth; 2010: 10-13)

Kekuatan lain yang diperkirakan mendorong seorang muslim terlibat dalam aktivitas radikal adalah alienasi radikal. Alienasi adalah suatu perasaan terasing seseorang dan lingkungannya. Apa yang terjadi di sekitar lingkungan hidupnya bertentangan dengan apa yang diyakininya sebagai sesuatu yang seharusnya terjadi. Dalam penelitian ini, konsep ini dikembangkan dalam konteks

aktivis radikal. Di dalam Islam sendiri ada nilai-nilai yang tumbuh dari suatu keyakinan bahwa umat Islam adalah umat terbaik, dibanding umat-umat lainnya. Tapi dalam kenyataan hidup modern sekarang, sering muncul perasaan sebaliknya di kalangan umat Islam. (Ruth; 2010: 10-13)

Kontradiksi antara keyakinan bahwa umat Islam merupakan umat terbaik di satu pihak, dan di pihak lain pengalaman sehari-hari yang sebaliknya tentang umat Islam, potensial menumbuhkan perasaan untuk menyalahkan kekuatan di luar umat Islam. Potensial muncul perasaan bahwa umat Islam diperlakukan tidak adil. Kekuatan di luar umat Islam potensial dipandang sebagai faktor yang menyebabkan keterpurukan umat Islam. Keadaan psikologis ini potensial mendorong seorang muslim menjadi aktivis radikal, sebagai wujud dari protes atas ketidakadilan yang dilakukan oleh kekuatan di luar umat Islam sendiri.

Motivasi seorang muslim untuk berpartisipasi dalam suatu gerakan Islam mungkin tidak hanya dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam tertentu yang ada dalam kesadarannya, tapi mungkin juga karena pertimbangan-pertimbangan rasional tertentu, misalnya tersedianya insentif bagi partisipan kenapa ia berpartisipasi dalam suatu gerakan Islam. Namun demikian dalam suatu gerakan sosial, pertimbangan rasional tidak cukup memadai untuk menggerakkan orang terlibat ataupun tidak. Tentunya termasuk juga gerakan Islam. Insentif dan punishment saja tidak cukup memadai; untuk mendorong orang berpartisipasi dalam suatu gerakan apalagi kalau gerakan tersebut memiliki resiko tinggi, misalnya saja bisa menimbulkan cedera atau kematian. Karena itu masalah nilai dan kalkulasi rasional; menjadi penting dan harus sama-sama dibawa ke dalam penelitian gerakan Islam

Pemahaman jihad ekstrim berperan sebagai justifikasi untuk kekerasan yang dilakukan dalam rangka mengubah sistem dan melawan ketidakadilan yang dirasakan. Perasaan teralienasi dan diperlakukan tidak adil harus terlebih dahulu membentuk keinginan (persetujuan) terhadap agenda-agenda syariat Islam. Agenda ini dipandang sebagai solusi agar umat Islam tidak lagi diperlakukan tidak adil. Pada akhirnya penegakan syariat membawa kepada pemahaman jihad ekstrim sebagai jalan untuk melakukan perubahan.

5.4. Rasionalisasi Pelaku Terorisme dalam Bom Bunuh Diri

Meskipun Emile Durkheim pernah menganalisa sebab-sebab seseorang melakukan bunuh diri, namun penjelasan Durkheim tersebut tidak dapat menjelaskan fenomena bunuh diri dalam kasus teror bom seperti yang terjadi di Indonesia. Keempat tipe bunuh diri yang dijelaskan oleh Durkheim – *egoistic*, *altruistic*, *anomic*, dan *fatalistic* – tidak dapat menjelaskan tentang perilaku bunuh diri dalam kasus terorisme. Bahkan penjelasan tentang *altruistic suicide* pun tidak tepat untuk menjelaskan perilaku bunuh diri tersebut. *Altruistic suicide* adalah Bunuh diri akibat dari integrasi sosial yang terlalu kuat. Pengorbanan diri mampu mendefinisikan sikap dan perilaku individu yang sangat menyatu dengan kelompok-kelompok sosial. Akhirnya mereka kehilangan pandangan terhadap keberadaan diri sendiri, sehingga mendorong mereka melakukan pengorbanan (*sacrifice*) demi kepentingan-kepentingan kelompoknya.

Meskipun jika dilihat sepintas memiliki kesamaan namun latar belakang alasan perilaku bunuh diri tersebut sangatlah berbeda. Dalam konteks Jihad yang diyakini oleh pelaku teroris, perilaku bunuh diri yang disebut sebagai *Istimata*, adalah merupakan sebuah pengabdian yang tidak terelakkan dan merupakan jalan pintas menuju surga. Dalam pemahaman yang dianut oleh teroris, membunuh orang kafir dengan jalan bunuh diri akan mendapat pengampunan dosa-dosanya dari Allah dan mendapatkan tempat di surga. Dengan janji surga dan kenikmatan yang akan diperoleh – tidak hanya bagi dirinya tetapi juga bagi kerabatnya – setelah kematiannya, membuat seseorang akan sangat berani memutuskan untuk melakukan aksi bom bunuh diri (Golose; 2009: 51). Dengan demikian jelas sekali perbedaan antara *altruistic suicide* dengan *Istimata*, jika dalam *altruistic suicide* pelaku bunuh diri telah kehilangan eksistensi dirinya akibat terintegrasi pada kelompoknya terlalu kuat dan kemudian memilih mengorbankan dirinya untuk kelompoknya, maka dalam *Istimata* pelaku bom bunuh diri memiliki pilihan dalam melakukan bunuh diri dan mengharapkan mendapatkan imbalan atas perbuatannya tersebut.

Jika penjelasan sebelumnya tentang perilaku bunuh diri menggunakan Paradigma Positivis (pendekatan Durkheim dalam melihat *suicide*), dalam melihat perilaku teroris bom bunuh diri ini lebih tepat dengan menggunakan teori sosiologi

Agama yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dalam bukunya yang berjudul *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, berusaha menjelaskan agama secara sosiologis.

Dalam terminologi Berger, manusia harus memilih bagaimana “mengksternalisasi” dirinya, sendiri, yang artinya bagaimana berhubungan dan membentuk lingkungan di sekitarnya. Setiap kali kita mengksternalisasi diri kita, kita mengubah lingkungan, yang menciptakan seperangkat pilihan baru yang harus dihadapi. Kelompok teroris telah mengkonstruksikan dunianya dengan mengksternalisasikan Jihad kepada anggotanya sebagai nilai yang tertinggi bagi umat Islam. Jihad yang dieksternalisasikan kepada anggotanya adalah perang suci terhadap kekuatan Amerika yang dianggap telah memusuhi kaum muslim di dunia. Jihad di sini telah ditetapkan sebagai kewajiban individu, artinya setiap anggota kelompok teroris ini wajib untuk memerangi musuhnya dimanapun dia menemuinya.

Eksternalisasi Jihad tidak hanya kepada anggotanya, kelompok teroris ini selalu melakukan upaya rekrutmen anggotanya dengan melakukan “*objectivating*”, kepada calon anggotanya. Setiap anggota baru sebelum dibai’ah atau disumpah setia hanya kepada pemimpinnya sebelumnya mengikuti pengajian-pengajian, seperti kesaksian Nasir Abas dalam bukunya *Mengungkap Jama’ah Islamiyah*, sampai menjelang keberangkatannya ke Afganistan dia tidak mengetahui tentang kelompok ini, yang diketahuinya hanyalah dia akan mempraktekan Jihad yang selama ini hanya didengarnya dipengajian dalam kelompok ini. Seperti halnya Nasir Abas, Imam Samudera pada awal keterlibatannya hanya ingin mempelajari bagaimana menjadi seorang muslim yang kaffah (utuh).

Disadari atau tidak, cerita tentang Jannah (surga) dan Nar (neraka) sangat berpengaruh pada diriku. Apalagi jika membaca komik berjudul *Surga dan Neraka* dengan peran utama bernama Sholeh dan Karma. Dalam komik bergambar itu, tokoh Sholeh dengan amalnya yang sholeh seperti shalat, ngaji, sedekah, hormat pada orangtua dan kebaikan lainnya akhirnya masuk surga.

Sedangkan si Karma yang tidak shalat, tidak ngaji, tidak sedekah dan selalu berbuat keburukan akhirnya masuk neraka. (Azis; 2004: 29)

Seperti dalam Berger bahwa dalam Agama, tidak ada sesuatu yang tidak direncanakan artinya ada suatu kekuatan lebih besar yang mengendalikan mengendalikannya tidak ada yang tidak teratur. Simbol agama tampak begitu kuat karena agama menyatakan nilai yang paling penting dalam kehidupan, perasaan bahwa realitas adalah suatu ketertiban yang bermakna, bukan kekacauan acak. Jadi agama berharap untuk mempengaruhi pengikutnya bahwa alam semesta, dan individu maupun kelompok yang hidup di alam semesta, semuanya berdasarkan satu pola kesatuan dan ketertiban. Imam Samudera pun menganggap bahwa perjalanan hidupnya sepenuhnya telah diatur oleh Allah

Allah Maha Penyayang. Maha Pengasih. Maha Tahu. Dialah, hanya Dia; Pemberi hidayah. Dia tidak membiarkan masa remajaku 'terbakar' begitu saja oleh gelombang sekularisme dan materialisme bin Pancasila. Satu ketika se usai EBAS (Evaluasi Belajar Akhir Semester) dua, seluruh sekolah libur selama dua pekan. Saat itu bertepatan dengan bulan Ramadhan. Di antara beberapa organisasi Islam, Muhammadiyah dan Persis bergabung mengadakan acara Pesantren Ramadhan. Dengan dorongan kedua orangtuaku, kakak serta abang, Allah menggerakkan hatiku untuk mengikutinya selama sepekan. (Azis; 2004: 31)

Keinginan untuk mewujudkan Islam yang kaffah telah mendorong Imam Samudera unruk melaksanakan Jihad di Afganistan. Keinginannya ini muncul sejak ia membaca buku Ayatur Rahman fie Jihadi Afghhanistan (Tanda-tanda kekuasaan Allah dalam Jihad di Afghhanistan) tulisan Dr. Abdullah Azzam rahimahullah. (Azis; 2004)

Mereka yang sempat membaca buku itu, Insya Allah akan tergerak hatinya untuk berjihad mengangkat senjata ke Afghhanistan. Tapi waktu itu umurku masih 16 tahun, baru bisa membayangkan, menghayati, dan kemudian melamun. Lebih dari sekali buku itu kubaca, dan selesai membacanya selalu Aku berdoa semoga Allah menyampaikanku ke bumi Afghhanistan, negeri para syuhada, negeri para penghuni syurga. Di pintu dalam kamar belajarku, ada

aku gambar peta Afghanistan. Bentuknya mirip peta Kalimantan. Terakhir kulihat pada tahun 1995. Saat aku menikah, gambar itu masih tertempel di sana. Sejak mengenal 'buku ajaib' itu, aku tak pernah berhenti berdoa agar Allah menggabungkanku dengan para mujahidin dan menjadikanku salah seorang syuhada. Untuk mempertajam dan memantapkan doaku, sejak saat itu juga aku berhenti nonton TV dan mendengarkan musik. Saat itu juga, aku menjadi semacam introvert. Teman setiaku adalah Al-Qur'an dan buku-buku diniyah (agama). Sese kali, aku ada membaca surat tulisan tangan dari seorang teman wanita yang kini menjadi ibu bagi anak-anakku juga anak-anaknya. (Azis; 2004)

Bagi Imam Samudera saat itu, meskipun belum menjadi anggota teroris, dia telah memiliki pandangan mengenai dunia bahwa Amerika telah memusuhi Islam, sosialisasi ini telah terjadi sebelum Imam Samudera bergabung dengan kelompoknya. Tampaknya pemahaman mengenai dunianya ini juga dimiliki oleh anggota teroris lainnya. Dalam kelompok teroris dunia dikonstruksikan sedemikian rupa sehingga dapat membenarkan Jihad dengan melakukan Istimata.

Imam Samudera, seperti halnya seperti halnya pelaku terorisme di Indonesia, memiliki pandangan bahwa Israel dan Amerika serta negara-negara yang mendukungnya adalah negara-negara kafir yang menjadi musuh utama dunia Islam. Begitu pula dengan pemerintah Indonesia yang dianggap bukan ulil amri, karena ulil amri adalah diantara orang-orang yang beriman, sebaliknya pemerintah Indonesia adalah para pengikut kebijakan Kafir Harbi (Kafir yang boleh diperangi) baik Amerika, Australia dan Negara Kafir lainnya. Bahkan sistem negara Indonesia sekarang ini aram dipatuhi, karena Hukum yang menjadi dasar negara adalah Hukum buatan manusia, bahkan menganut sistem hukum dan pemerintahan Kafir Harbi, yaitu sistem pemerintahan Demokrasi, begitu juga Pancasila dan UUD sebagai dasar negara itu Kufur hukumnya karena menurut kelompok teroris seharusnya umat Islam hanya menggunakan Hukum dari Al-Quran dan Hadits.

Sejak merdeka tahun 1945 silam negara Indonesia menurut mereka sudah salah langkah, maka dari itu Allah tidak pernah memberi Barokah bagi

pemerintahan Negara Republik Indonesia karena meng-Kufuri Nikmat dan Hukum dari Allah yaitu Al-Quran dan Hadits. Pemerintah Indonesia saat ini dianggap justru telah mengobarkan perang salib sebagaimana dikobarkan oleh Amerika, Israel dan sekutunya di Negara-negara islam seperti Iraq, Afghanistan, Palestina dan Yaman.

“Jika kini aku menulis biografi, itu karena drakula bin monster Amerika dan sekutunya terlanjur mengetahui nama kecil dan sebagian masa laluku. Meski demikian, dalam penulisan biografi setengah hati ini, akan tetap kuhindari hal-hal yang kukhawatirkan akan membatalkan pahala di sisi Allah kelak –naudzu billahi mindzalik.” (Tulisan Imam Samudera pada buku “Aku Melawan Teroris Bab I Biografi Setengah Hati)

“Khost bukanlah kampus biasa. Bukan kampus orang-orang Eropa atau Amerika yang mengisi kehidupan mereka dengan segala kemaksiatan dan kemewahan dunia.” (Tulisan Imam Samudera pada buku “Aku Melawan Teroris Bab I Biografi Setengah Hati)

Para anggota teroris terutama pelaku bom bunuh diri merasa yakin bahwa dirinya telah ditakdirkan untuk mati sebagai syuhada. Dalam penjelasannya Berger mengatakan bahwa agama telah menghilangkan ketidakpastian yaitu kematian dengan mensosialisasikan kepada anggotanya bahwa kematian akan berarti jika dalam kehidupannya manusia melakukan perbuatan yang disukai oleh Allah. Janji tentang kehidupan setelah mati yaitu surga dan neraka telah diyakini oleh pengikut kelompok teroris. Namun yang membedakan disini adalah mengenai perbuatan baik. Umat Islam mayoritas menganggap bunuh diri adalah merupakan bentuk melawan takdir karena manusia memutuskan untuk mati saat itu. Berbeda dengan pelaku bom bunuh diri, mereka begitu “takut” untuk menghadapi kematian dalam keadaan berdosa. Sehingga kemudian mereka merasionalisasi perbuatan bom bunuh diri dengan membunuh kaum kafir sebagai bentuk kematian yang paling baik. Disini terlihat bahwa mereka (pelaku bom bunuh diri) memilih untuk mengambil jalan pintas untuk masuk sorga. Dalam hal ini kelompok teroris telah berhasil mengeksternalisasikan Jihad kepada anggotanya, sehingga memiliki keyakinan yang begitu kuat.

Penjelasan tentang perilaku bunuh diri ini juga dapat lebih dijelaskan dengan menggunakan Paradigma Interaksionis melalui Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*) dari Peter Blau, yang melihat bahwa semua bentuk hubungan manusia dibentuk dengan menggunakan analisis biaya-manfaat subjektif dan perbandingan alternatif. Demikian pula alasan seseorang berafiliasi dengan kelompok gerakan Islam dan menjadi pelaku bom bunuh diri.

Selain dapat menjelaskan tentang fenomena bunuh diri oleh pelaku teroris, Blau (1964), dengan teorinya menjelaskan bahwa Individu mengambil bagian dalam suatu hubungan berdasarkan suatu perasaan kemanfaatan lebih dari pada paksaan timbal balik. Dalam melakukan kegiatan partisipasinya, individu didasari oleh suatu perasaan imbalan balasan melalui keterlibatan mereka melalui pengejaran kepuasan dan kemanfaatan. Dengan demikian, mereka berupaya untuk menerima sesuatu untuk keterlibatan mereka yang kira-kira sepadan dengan kontribusi mereka melalui aktivitas mereka. Dalam konteks bunuh diri karena Jihad, pelaku ini ikhlas melakukannya karena mengharapkan imbalan menerima posisi dalam kehidupan setelah kematian

Peter Blau menyatakan bahwa Interaksi sosial mula-mula terjadi di dalam kelompok sosial. Individu tertarik pada satu kelompok tertentu karena merasa bahwa keuntungan yang lebih banyak dibandingkan dengan jika bergabung dengan kelompok lain. Karena tertarik pada satu kelompok tertentu, mereka ingin diterima. Untuk dapat diterima, mereka harus menawarkan keuntungan kepada anggota kelompok yang lain. Penawaran keuntungan ini termasuk pemberian kesan kepada anggota kelompok lainnya dengan menunjukkan bahwa dengan bergabungnya dia maka anggota kelompok lainnya akan mendapatkan keuntungan. yang bergabung dengan orang baru akan mendapat keuntungan. Hubungan dengan anggota kelompok akan menjadi kuat karena pendatang baru mengesankan kelompok – ketika anggota menerima hadiah yang mereka harapkan.

Di tahap awal bergabung dengan kelompok, persaingan untuk mendapatkan penghargaan sosial di kalangan anggota kelompok sebenarnya berperan sebagai tes untuk menyaring anggota kelompok yang potensial. Orang

yang mampu memberikan sesuatu yang terbaik bagi kelompoknya akan memiliki peluang yang lebih besar untuk menempati posisi yang lebih baik. Akhirnya, individu yang lebih besar kemampuannya memberi keuntungan bagi kelompoknya akan tampil sebagai pemimpin dan kelompok pun terdiferensiasi.

Begitu pula yang terjadi dalam kelompok teroris, seseorang bergabung dengan kelompok teroris berawal dari ketertarikannya dengan manfaat yang akan diperolehnya jika bergabung dengan kelompok tersebut, dalam konteks kelompok teroris daya tarik untuk bergabung dengan kelompok tersebut adalah peluangnya untuk terlibat dalam Jihad. Karena itulah kelompok teroris, dalam hal ini JI, dalam proses perekrutannya dengan menggunakan sarana pengajian kelompok yang mengkaji Islam. Dengan sendirinya akan tersaring orang-orang tertentu yang tertarik untuk mempelajari Islam ala kelompok teroris tersebut. Tentunya kegiatan kajian ini tidak hanya berlangsung satu atau dua kali saja, setelah beberapa kali mengikuti pengajian akan semakin terseleksi individu-individu yang tertarik untuk bergabung. Setelah mereka menyatakan minatnya mereka masih diuji kesungguhannya dalam berjihad, jika mereka mampu menunjukkan kesungguhannya maka proses berikutnya mereka akan menjalani Bai'ah yaitu sumpah setia pada perjuangan kelompoknya.

Proses menunjukkan kesetiaan terhadap perjuangan kelompok inilah yang merupakan bentuk persaingan dalam kelompok. Masing-masing individu berusaha menunjukkan kesetiaan dan pengabdianya untuk mendapatkan posisi dalam kelompok. Calon 'pengantin' (pelaku bom bunuh diri) juga mengalami proses ini, mereka harus bersaing dengan kandidat lainnya untuk mendapatkan 'tugas mulia' tersebut. Bagi calon-calon 'pengantin' ini terpilihnya mereka menjadi pengantin oleh pemimpin kelompok teroris adalah merupakan bentuk penghargaan tertinggi, dimana kematiannya akan membuatnya dapat mencapai jalan pintas ke surga dan dihapuskannya dosa-dosanya. Bentuk kematian ini dianggap oleh mereka sebagai kematian syahid dan mereka disejajarkan dengan para syuhada lainnya yang mati karena berjihad di jalan Allah dan memiliki tempat di surga seperti yang dijanjikan oleh Allah, ini adalah merupakan bentuk social expectation mereka dalam kelompok teroris. Mereka memahami kematian syahid dalam konteks ini

karena sebelumnya mereka telah diindoktrinasi bahwa kematian dengan cara ini adalah setara dengan kematian para syuhada di medan pertempuran.

Dalam hukum jihad khusus, yakni memerangi orang-orang kafir yang memerangi adalah wajib kifayah, yaitu suatu kewajiban yang jika dilaksanakan oleh sebagian orang maka kewajiban tersebut dianggap gugur dari sebagian yang lainnya. Tetapi bagi orang yang telah ditentukan oleh pemimpin, maka hukumnya menjadi wajib 'ain, yaitu kewajiban individual, baginya. (Hamid; 2010: 79) Dengan demikian maka menjadi jelas mengapa dalam perekrutan calon-calon 'pengantin' ini dipilih orang-orang yang berasal dari masyarakat ekonomi lemah, berpendidikan formal relatif tidak tinggi, dan kurang memiliki pengetahuan di bidang agama. Apalagi jika orang tersebut putus asa dalam hidupnya maka iming-iming memperbaiki hidup dengan berjihad akan sangat mempengaruhi mereka untuk melaksanakan bom bunuh diri sehingga mereka merasa memiliki arti dalam hidupnya.

Penjelasan Blau tentang diferensiasi dalam kelompok, juga menjelaskan tentang adanya pembagian tugas dalam kelompok teroris. Diferensiasi ini yang menjelaskan mengapa seorang Noordin M. Top atau DR. Azahari tidak melakukan sendiri bom bunuh diri, mengapa mereka harus repot merekrut orang lain dan memberikan peluang untuk masuk surga dan dihapus dosanya kepada orang lain. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini adalah merupakan penjelasan diferensiasi dalam Social Exchange Theory. Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa anggota kelompok dihargai oleh kelompoknya tergantung manfaat yang diberikan kepada kelompoknya, maka tiap anggota kelompok memiliki tugasnya masing-masing dan saling berkontestasi dalam sub kelompoknya tersebut. DR Azahari, sebelum kematiannya dikenal sebagai perakit bom yang dalam kelompok teroris, hal ini bukan berarti bahwa DR. Azahari adalah satu-satunya anggota kelompok yang mampu merakit bom, anggota kelompok yang lain juga memiliki kemampuan tersebut. Diantara mereka pun terjadi persaingan untuk menunjukkan pengabdianya dalam kelompok, terbukti ketika DR. Azahari tewas dalam sebuah drama penangkapan di Malang Jawa Timur, dengan segera telah ada penggantinya sebagai perakit bom. Di sini DR. Azahari dan anggota kelompok lainnya yang memiliki kemampuan merakit bom,

lebih memiliki arti dan kegunaan bagi kelompoknya jika mereka tidak menjadi pelaku bom bunuh diri. Begitu pula dengan Noordin M. Top yang dikenal sebagai perekrut calon ‘pengantin’, akan lebih berguna bagi kelompok jika dia tidak menjadi pelaku bom bunuh diri. Diferensiasi ini pula yang menjelaskan mengapa tidak dapat dilakukan generalisasi latar belakang sosial para teroris, mereka ada yang berpendidikan relatif rendah tetapi ada juga yang berpendidikan tinggi, ada yang dari kelas sosial bawah tetapi dan juga yang berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi, begitu pula dengan tingkat pemahaman keagamaan.

Tentunya dengan adanya diferensiasi dalam kelompok inilah maka seorang pemimpin kelompok haruslah seseorang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luar biasa. Seperti pernah dikatakan oleh Brig. Jen. Pol (Purn) Suryadharma Salim, mantan komandan Densus 88 dalam acara peluncuran buku “Deradikalisasi Terorisme”, bahwa yang bisa menghentikan aksi bom bunuh diri di Indonesia hanya perintah dari Osama bin Laden. Pimpinan tertinggi Al-Qaeda, Osama bin Laden, dikenal sebagai orang yang tidak hanya memiliki pemahaman agama tetapi juga dihormati oleh anggota kelompoknya karena perannya dalam Jihad (perang) di Afghanistan. Bagi anggota kelompok teroris Islam, Osama bin Laden adalah ulama sekaligus pemimpin yang paling dihormati, bagi mereka ulama lain tidaklah memiliki kualitas seperti Osama, karena itulah fatwa apapun dari ulama yang tidak sekualitas Osama (terutama dalam hal pengalaman jihad di Afghanistan) tidak akan digubris oleh anggota kelompok teroris Islam dan bahkan dilecehkan. Bagi mereka ulama seperti Osama yang telah mempraktekkan Jihad dalam perang yang sesungguhnya itulah yang memiliki pemahaman Islam yang kaffah, seperti yang dikatakan oleh Imam Samudera:

“Sedari awal telah kukatakan kepada segenap Tim Pengacara Muslim (TPM) bahwa, tidaklah layak aku menulis autobiografi, karena memang tidak layak. Orang-orang yang ditakdirkan telah ditinggikan dan diharumkan namanya oleh Allah semisal Syaikh Usamah bin Ladin, atau Syaikh Maulawi Mullah Umar, dan tokoh-tokoh mujahidin lainnya –hafizhahumullah– itulah yang patut ditulis dan dikenang biografi mereka.”

Osama bin Laden dan ulama lainnya yang dianut oleh teroris, adalah tokoh-tokoh yang dianggap suci. Mereka melihat bahwa hal yang baik dan benar adalah seperti yang ditunjukkan oleh Osama bin Laden, tidak hanya dalam bentuk khotbah-khotbah tetapi lebih jauh dari itu, Osama mempraktekkan ajarannya dengan memimpin langsung Jihad terhadap Amerika yang dianggap kafir. Ulama lainnya, bagi teroris adalah dinilai juga sebagai kafir karena mereka menerima bentuk negara yang bukan daulah islamiyah, serta menikmatinya.

